

MODERASI BERAGAMA

Di Tengah Pandemi Covid-19
Melalui Integrasi Keilmuan
(Studi Terhadap Budaya
Masyarakat Kabupaten Serang)

Sejak Indonesia dilanda pandemi Covid-19. Dampak yang begitu besar terjadi di berbagai lini sektor, membuat stabilitas tatanan kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang sangat signifikan. Bukan hanya mengancam kesehatan manusia, melainkan keagamaan, pendidikan, perekonomian dan sosial pun mengalami perubahan.

Pemerintah dengan segala kebijakannya, membuat aturan-aturan yang dinilai dapat mengurangi dampak pandemi covid-19. Seperti aturan beribadah, penerapan sistem pendidikan yang dilakukan secara daring, pemberlakuan PSBB-PPKM, bahkan protokol kesehatan yang super ketat. Namun, adanya aturan-aturan tersebut menuai respon kontroversial dikalangan masyarakat.

Buku yang ada dihadapan ini, mengulas fakta-fakta yang terjadi di masyarakat pada masa pandemi Covid-19, melalui pendekatan berbagai disiplin perspektif keilmuan dan kewilayahan. Dalam buku ini, mengurai betapa pentingnya bersikap moderat dalam menjalankan kehidupan terlebih di saat merebaknya pandemi Covid-19 yang sedang terjadi.



Yayasan Sirojul
Munir Al-Bantani

MODERASI
BERAGAMA

Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Integrasi Keilmuan
(Studi Terhadap Buaya Masyarakat Kabupaten Serang)

Editor :
Muhibuddin, S.Sos, M.Si

MODERASI BERAGAMA

di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Integrasi Keilmuan
(Studi Terhadap Budaya Masyarakat Kabupaten Serang)

Penulis:
Agung Nurul Mu'jizat,
Ahmad Sobri, Akmah Amelia,
Ade Haris Hidayatullah,
& Zirli Hayatunisa.

MODERASI BERAGAMA DI ERA COVID-19 MELALUI
INTEGRASI KEILMUAN (STUDI BUDAYA
MASYARAKAT KABUPATEN SERANG)

Penulis :

Agung Nurul Mu'zijat

Zirli Hayatunnisa

Akmah Amelia

Ade Haris

Ahmad Sobri

Editor :

Muhibuddin, S.Sos, M.Si.

**MODERASI BERAGAMA DI ERA COVID-19
MELALUI INTEGRASI KEILMUAN (STUDI BUDAYA
MASYARAKAT KABUPATEN SERANG)**

Editor:

Muhibuddin, S.Sos, M.Si.

Penulis :

Agung Nurul Mu'zijat

Zirli Hayatunnisa

Akmah Amelia

Ade Haris

Ahmad Sobri

Ukuran :

ISBN :

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain’...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Contoh

Kataba = كَتَبَ

Su'ila = سُئِلَ

Yazhabu = يَذْهَبُ

KATA PENGANTAR



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
BAB II	13
Moderasi Beragama di Era Covid-19 (Studi Masyarakat Tirtayasa-Serang).....	15
A. Arti Moderasi Beragama Perspektif Qur'an dan Hadis	17
B. Prinsip Beragama Yang Moderat di Masa Pandemi	24
C. Urgensi Moderasi Beragam.....	32
D. Fatwa-Fatwa MUI Menyikapi Pandemi Covid-19	35
E. Persepsi Masyarakat Tirtayasa Terhadap Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19.....	40
F. Kesimpulan.....	50
Moderasi Beragama Di Era Covid-19 Perspektif Sosial (Studi Masyarakat Cikande-Serang).....	57
A. PENDAHULUAN.....	57
B. Pengertian Moderasi Beragama.....	64
C. Sikap Moderasi Beragama Saat Pandemi Covid-19	69
D. Moderasi Beragama Pada Masyarakat di Cikande	74

E. Moderasi beragama dalam konteks sosial di Cikande pada masa pandemi.....	77
Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Dimasa Pandemi Dalam Perspektif Filsafat (Studi Kasus Cikeusal- Serang).....	83
A. PENDAHULUAN.....	83
B. Memahami Covid-19.....	88
C. Pengertian Moderasi Beragama.....	91
D. Pendidikan Prespektif Filsafat Dalam Metode Pembelajaran.....	92
E. Strategi Pendidikan dan Budaya Di Ds. Mongpok Kecamatan Cikeusal.....	105
F. Perilaku Masyarakat Cikeusal Dalam Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19.....	111
G. Kesimpulan.....	113
Moderasi Beragama Di Era Pendemi Covid-19	118
A. PENDAHULUAN.....	118
B. Moderasi Dalam islam.....	121
C. Pentingnya <i>Upgrade</i> Pemahaman Fikih di Tengah Pandemi.....	123
D. Proses Moderasi Ekonomi Islam	133
E. Aplikasi Sistem Ekonomi Islam Modern Para Bank Syariah	134
F. Dampak Moderasi Ekonomi terhadap Covid 19 .	137
G. KESIMPULAN	139



Moderasi beragama di Era Covid-19 Perspektif Ekonomi (Studi Masyarakat Padarincang-Serang)	144
A. Pendahuluan	144
B. Moderasi beragama perspektif ekonomi	145
C. Pentingnya Moderasi Beragama	148
D. Ekonomi	148
E. Praktik moderasi ekonomi di era covid 19	152
F. Solusi Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam	153
G. Pandangan masyarakat terhadap covid-19.	154
H. Praktik ekonomi di padarincang pada masa pandemi 159	
I. Kesimpulan	161
BAB III	164
PENUTUP	164
DAFTAR PUSTAKA	165

BAB I

PENDAHULUAN

Sudah lebih dari satu tahun lamanya sejak masuknya Covid-19 pada maret tahun 2020, sampai saat ini kita masih dalam keadaan pandemi yang menimpa dunia, semua negara berjuang keluar dari lingkaran Covid-19 dengan berbagai cara. Covid-19 menyerang sistem per-napasan manusia, dengan mempunyai gejala umum berupa demam, batuk kering, dan kelelahan. Seluruh aktivitas yang sempat ditunda untuk beberapa minggu dirasa masih baik-baik saja sampai saat ini sudah satu tahun lebih masih diselimuti duka dari virus yang tak kunjung pergi. Segala aktivitas kehidupan kini berbanding terbalik dengan aktivitas sebelumnya.

Kehidupan saat ini harus masih berdampingan dengan virus yang berbahaya yang bisa saja sewaktu-waktu ada dalam tubuh kita dan juga mengganggu kesehatan kita. Di Indonesia Covid-19 telah banyak memakan dampak yang begitu besar. Sehingga, pemerintah berusaha keras untuk membendung terjadinya penyebaran inveksi virus secara luas. Upaya tersebut dilakukan pemerintah sejak awal Covid-19 masuk ke Indonesia. Dampak yang begitu besar terjadi di Indonesia akibat covid-19 berimbas pada perubahan yang sangat

signifikan. Bukan hanya mengancam stabilitas kesehatan manusia, melainkan agama, pendidikan, ekonomi, serta sektor lainnya pun turut merasakan. Tatanan kehidupan masyarakat perlahan mulai berubah, kegiatan belajar, pekerjaan, bahkan keagamaan diatur sedemikian rupa guna mencegah penyebaran virus Covid-19.

Bersikap moderat dalam beragama pada situasi pandemi Covid-19 dinilai penting untuk diaplikasikan di kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan, Covid-19 membawa dampak besar bagi tatanan masyarakat dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang berubah secara signifikan. Bukan hanya keagamaan bahkan ekonomi dan sosialpun berbeda dari kondisi sebelumnya. Penetapan kebijakan PSBB-PPKM¹, berimplikasi tidak memungkinkannya melakukan peribadatan secara masal di tempat ibadah, berjabat tangan, mobilitas keseharian masyarakat yang terbatas, serta pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat di setiap sektor. Pada sektor ekonomi, pemerintah memberlakukan pembatasan operasional supermarket, pasar tradisional, toko kelontong dan pasar

¹ Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pertama kali diberlakukan pada awal maret 2020, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berlaku pada awal januari 2021.

swalayan yang menjual kebutuhan sehari-hari hanya beroperasi sampai pukul 20.00 dengan kapasitas pengunjung 50%. Adapun sektor pendidikan, secara keseluruhan kegiatan belajar dan mengajar dilakukan secara daring. Serta beberapa sektor yang lainnya terdapat yang masih beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan sarana umum lainnya ditutup sementara.²

Pelarangan beribadah secara berjama'ah membuat Implikasi pelaksanaan keagamaan hanya boleh dilakukan dirumah masing-masing. Larangan ini dikemukakan MUI melalui fatwa Nomor 14 Tahun 2020 tentang penyelenggara Ibadah dalam situasi Terjadinya Wabah Pandemi Covid-19.³ Melalui fatwa tersebut berimbas pada peraturan pelarangan mudik, pelaksanaan ibadah bulan suci ramadhan, Şalat Jum'at, Şalat Terawih, Şalat Idul Fitri, lebih banyak dilaksanakan di rumah masing-masing. Pembatasan operasional perdagangan, membuat masyarakat beralih haluan untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbelanja secara online, memanfaatkan

² <https://www.suara.com/mews/2021/07/13/151618/aturan-lengkap-ppkm-darurat-ada-15-poin-resepsi-tempat-ibadah-hingga-pasar>. (diakses 29-0721, 17.03 Wib).

³ Fatwa MUI yang dikutip oleh Sabara, "Beragama Dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19", Mimikri; Vol. 6, No. 2 November 2020. Hlm.133

media informasi yang ada (hand phone) serta transaksi digital menjadikan alternatif utama yang dipilih masyarakat sebagai pengganti alat tukar utama (uang).

Dalam dunia pendidikan pemerintah mengganti sistem pembelajaran tatap muka dengan belajar melalui jaringan (daring) atau pembelajaran yang dilakukan di rumah sesuai dengan situasi masa pandemi covid-19. Upaya pemberlakuan kebijakan tersebut, untuk menghentikan acara-acara yang dapat masa kerumunan. Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, dan masyarakat secara umum.

Dari fakta yang ditemukan kebanyakan lembaga memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada dengan memanfaatkan aplikasi yang berbasis edukasi seperti; (zoom meeting, google meet, Google Classroom) serta aplikasi yang digunakan media pembelajaran lainnya.

Kebijakan-kebijakan tersebut tentu menuai kontroversi yang beragam di tengah masyarakat. Sikap sebageian umat yang memaksakan diri untuk melaksanakan Salat berjama'ah dengan alasan tidak takut dengan Covid-19, melainkan hanya takut kepada Allah, pernyataan ini viral di

media dan cukup provokatif untuk tetap mengajak umat lainnya untuk pergi berjama'ah di masjid. Dengan demikian, peraturan pemerintah diabaikan sehingga ketegangan terjadi antar umat yang pro dan kontra sampai berujung dengan sikap yang tidak sepatutnya dilontarkan kepada kelompok umat lainnya.

Adapun respon kebijakan dari segi pendidikan, dari kalangan pelajar maupun mahasiswa berkeluh kesah dengan adanya belajar sistem daring, hal ini dikarenakan belajar daring terkesan monoton dan membosankan. Belum lagi koneksi internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi pelajar maupun pengajar, jaringan internet yang benar-benar belum merata dan tidak semua lembaga pendidikan dapat menikmati internet. Sekalipun ada, jaringan internet yang ada belumlah sepenuhnya mengkaver media pembelajaran secara daring. Lokasi pelajar dan pengajar yang tidak dalam satu ruang, pengajar belum melaksanakan kontroling secara maksimal terhadap siswa. Sehingga, membuat pembelajaran dalam jaringan tidaklah seefektif yang diharapkan.

Dampak sosial yang dihadapi masyarakat di masa pandemi covid-19 tidak terlepas dari dampak ekonomi yang kemudian muncul bahkan menjadi salah satu fokus perhatian

paling penting. Pada kenyataannya, semenjak terjadi pandemi covid-19 perekonomian disetiap warga mengalami kemerosotan. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Baik karena dilakukannya PHK dari perusahaan, atau karena tidak mendapatkan pemasukan bagi para pelaku usaha atau UKM. Dari segi sosialnya, baik antar sesama keluarga, sesama teman dan masyarakat lainnya. Kegiatan-kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan rutin dan tatap muka, mendadak jadi ditiadakan, segala macam acara yang sebelumnya sudah direncanakan, mendadak harus batal. Belum lagi pihak perusahaan yang sudah mempersiapkan barang untuk produksi, mendadak harus tutup dan pegawainya dipekerjakan dari rumah.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, perlu dikaji lebih dalam lagi bahwa dalam situasi pandemi Covid-19 di luar nalar dan jangkauan umat itu sendiri. Moderasi beragama menjadi sesuatu yang mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi dampak situasi yang tidak normal tersebut. Masyarakat harus mampu bersikap moderat dalam menjalankan kehidupan keberagamaannya, menyikapi persoalan ekonomi serta sistem pendidikan yang baru--bukan memberikan propaganda di berbagai aspek. Moderat seringkali disalah artikan bagi

sebagian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang moderat tidak memiliki keteguhan dalam pendirian. Moderat disalahartikan dengan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dengan agama yang lain.⁴ Arti moderat harus dipahami dengan percaya diri terhadap ajaran agama yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang yang mengarahkan pada kebenaran pada tujuan substansif dari agama itu sendiri.

Umat Islam harus lebih moderat dalam menjalankan agama. Keadaan beragama di tengah wabah pandemi Covid-19 ini berbeda dengan situasi normal pada sebelumnya. Dalam kondisi terdampak wabah segala bentuk kegiatan peribadatan/keagamaan terdapat keringanan “rukhsah” dalam melaksanakannya. Moderasi beragama menjadi hal yang perlu dioptimalkan sebagai tawaran solutif menyikapi pandemi dengan pendekatan agama.

Menyikapi persoalan ekonomi, pemerintah saat ini sudah banyak melakukan langkah dan upaya penanganan Covid-19 dari sektor ekonomi. Saat ini pemerintah memiliki berbagai program jaring panganan sosial untuk memitigasi

⁴ Kementrian Agama, 2019: 12-13. Dikutip oleh Abdul Syatar, “Darurat Moderasi Beragama di Tengah Covid-19”. Hlm. 3

dampak pandemi Covid-19 terhadap kehidupan masyarakat. Salah satunya, melalui program Kartu Prakerja dari Rp 10 triliun menjadi Rp. 20 triliun. Perogram ini dirancang untuk bisa menjangkau 5,6 juta pengangguran.⁵ Selain program kartu Pra Kerja, pemerintah juga melalui kebijakannya melakukan upaya berupa Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini sudah ada sejak lama sebelum adanya pandemi Covid-19, program ini diberikan kepada masyarakat kurang mampu yang data nya sudah ada di pemerintah sebagai penerima bantuan rutin dari pemerintah. Selain program tersebut, masih banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani dampak Covid-19 di bidang perekonomian.

Dampak sosial yang terjadi di masyarakat di masa pandemi Covid-19, pemerintah juga merespon melalui program pemerintah di sektor sosial. Program tersebut seperti, bantuan sosial dari Kementrian Sosial yang memberikan bantuan dana sebesar Rp. 600.000 per keluarga untuk selama tiga bulan kedepan. Bantuan sosial dari pemerintah provinsi sebesar Rp. 500.000 dengan 1/3 berupa uang tunai dan 2/3

⁵ Livana PH,dkk., Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa, Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences, Vol.1 No. 1 Oktober 2020. Hlm.45

sembako. Sesuai Peraturan Menteri Desa (Permendes), Pemerintah Desa juga diperbolehkan untuk melakukan realokasi anggaran Dana Desa, salah satunya dipergunakan untuk penanganan Covid-19, antara lain untuk padat karya dan BLT.

Dalam upaya menangani pendidikan pada masa Covid-19. Kemendikbud sudah melakukan kerja sama dengan beberapa provider telekomunikasi seperti, Indosat, Telkomsel dan XL untuk memberikan kuota edukasi untuk mengakses aplikasi ataupun website belajar.

Dampak Covid-19 yang melanda negeri dari beberapa tahun yang lalu, pemerintah telah banyak melakukan penanganan untuk meminimalisir dampak negatif pandemi dengan berbagai program pemerintahan yang ada. Kendatipun demikian, sebagian kelompok masyarakat belumlah menyadari secara sepenuhnya terkait kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah. Masyarakat cenderung bersikap masih menyalahkan kebijakan, yang mengklaim bahwa pemerintah belum mengoptimalkan perannya dalam menangani kasus pandemi Covid-19. Selain itu, terdapat sekelompok masyarakat yang masih menolak aturan-aturan yang berkaitan dengan penanganan dampak Covid-19 yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan kajian mendalam melalui pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan masing-masing penulis atas sikap masyarakat yang moderat di era Pandemi Covid-19. Membangun masyarakat agar memiliki kesadaran akan pentingnya menerapkan perilaku yang moderat, maka hal mendasar yang diperkuat adalah menanamkan kesadaran berperilaku melalui dasar keilmuan dan pemahaman, dalam hal ini penulis mengupayakan untuk menyesuaikan dengan keilmuan masing-masing yang ada pada diri penulis. Menggambarkan kondisi faktual yang terjadi diberbagai daerah yang ada di wilayah Serang bagian Timur.

Pada tulisan ini, lebih jauh akan dibahas mengenai kondisi masyarakat pada wilayah Serang bagian Timur untuk mengetahui persepsi, respon maupun praktik yang terjadi di masyarakat berkenaan dengan konsep moderasi beragama di era Covid-19. Wilayah-wilayah tersebut diantaranya yaitu, Kecamatan Tirtayasa, Kecamatan Cikande, Kecamatan Cikeusal, Kecamatan Padarincang dan Kecamatan Careng. Untuk memfokuskan pencarian data lapangan, maka penelitian yang dilakukan dibagi ke berbagai kecamatan berdasarkan domisili masing-masing penulis.

Selain mempetakan kegiatan riset yang dilakukan berdasarkan wilayah, penulis memfokuskan pada salah satu sektor yang terdampak Covid-19 di daerah masing-masing dengan berdasarkan perspektif keilmuan penulis. Pada wilayah Tirtayasa kegiatan riset difokuskan pada moderasi beragama dalam perspektif keagamaan di era Covid-19. Praktik keagamaan yang terjadi pada masyarakat Tirtayasa, sejak pandemi Covid-19 belum sepenuhnya mentaati apa yang dianjurkan pemerintah dalam melaksanakan peribadatan. Pemahaman masyarakat akan konsep moderat dalam beragama belum melekat pada setiap individu. Sehingga, peran pemuka agama yang ada di Kecamatan Tirtayasa sangat diperlukan, guna membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menanamkan prinsip moderasi beragama.

Pada wilayah Cikande, penulis memfokuskan pada moderasi beragama dalam perspektif sosial. Salah satu tokoh masyarakat Cikande memiliki pandangan terhadap masyarakat yang dinilai masih tradisional bahkan ada yang menganut Islam kejawen, beliau juga mengatakan baru 20% dari warganya yang memiliki pola pikir moderat, sisanya masyarakat belum begitu paham mengenai konsep moderat

dalam Islam dan fanatik terhadap kepercayaan yang dianut secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Dari sudut pandang dampak pendidikan di era Covid-19, penulis memilih studi kasus di wilayah Cikeusal. Sebagaimana diketahui, Cikeusal merupakan daerah dengan koneksi internet yang terbilang masih buruk. Karenanya, sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah di masa Covid-19 belum begitu efektif. Masyarakat masih kesulitan untuk mencari akses internet untuk melaksanakan kegiatan belajar secara daring. Para siswa dari kalangan sekolah menengah maupun perguruan tinggi meninggalkan rumahnya dan mencari titik tempat yang dapat terkoneksi dengan jaringan internet. Signal di daerah tersebut masih minim sehingga mengurangi kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pada wilayah Kecamatan Padarincang dan Carenang, penulis memotret dampak Covid-19 dari sisi ekonomi masyarakat. Permasalahan ekonomi pada masa Covid-19 dinilai sangat krusial, sehingga berbagai respon yang terjadi dimasyarakat beragam. Dengan demikian, konsep praktik kehidupan yang moderat begitu urgen untuk diterapkan. Hal ini guna menghindari perilaku masyarakat yang ekstrem dalam menghadapi dampak negatif Covid-19 dari sisi perekonomian.

BAB II
**Moderasi Beragama Melalui Integrasi Keilmuan
dan Kewilayahan**



(A)

**Moderasi Beragama di Era Covid-19 (Studi Masyarakat
Tirtayasa-Serang)**

Oleh: Agung Nurul Mu'zijat

Moderasi Beragama di Era Covid-19 (Studi Masyarakat Tirtayasa-Serang)

Oleh: Agung Nurul Mu'zijat

Pelarangan beribadah secara berjama'ah membuat Implikasi pelaksanaan keagamaan hanya boleh dilakukan di rumah masing-masing. Larangan ini dikemukakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwanya Nomor 14 Tahun 2020 tentang penyelenggara Ibadah dalam situasi Terjadinya Wabah Pandemi Covid-19. Melalui fatwa tersebut berimbas pada peraturan pelarangan mudik, pelaksanaan ibadah bulan suci ramadhan, Şalat Jum'at, Şalat Terawih, Şalat dua hari raya, lebih ditekankan untuk dilaksanakan di rumah masing-masing.

Kebijakan ini menuai kontroversi yang beragam di kalangan masyarakat. Sikap sebagian umat yang memaksakan diri untuk melaksanakan Şalat berjama'ah dengan alasan tidak takut dengan Covid-19, melainkan hanya takut kepada Allah, pernyataan ini viral di media sosial dan cukup provokatif untuk tetap mengajak umat lainnya untuk pergi berjama'ah di masjid. Dengan demikian, peraturan pemerintah diabaikan sehingga ketegangan terjadi antar umat

■ BAB II

yang pro dan kontra sampai berujung dengan sikap yang tidak sepatutnya dilontarkan kepada kelompok umat lainnya.

Pada tulisan ini, mengulas fakta-fakta yang terjadi di masyarakat dalam segi keagama'an yang merupakan dampak dari adanya wabah pandemi Covid-19 yang merubah tatanan kegiatan keagamaan yang terjadi pada masyarakat wilayah Kecamatan Tirtayasa.

A. Arti Moderasi Beragama Perspektif Qur'an dan Hadis

Moderasi Beragama memiliki dua kata yang berkaitan, karenanya untuk memahami definisi moderasi beragama perlu adanya pemaparan dari masing-masing kata tersebut. Berikut definisi yang erat kaitannya dengan moderasi beragama. Moderasi dalam agama Islam dapat diartikan dengan kata *wasathiyah*, mengenai ini firman Allah swt..

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya

Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Qs. Al-Baqarah:142)¹

Melalui kata *Wasatan* yang terkandung pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa umat Islam ialah umat yang adil, baik dalam hal keyakinan, pikiran, sikap maupun perilaku yang dapat dipraktikkan secara tengah-tengah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan moderasi/*wasatīyyah* ialah suatu kondisi terpuji yang menjadikan seseorang untuk menjaga dari kecenderungan dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan, dan sikap yang mengurang-ngurangi apa yang telah dibatasi Allah swt..

Menurut Jalaluddin as-Shuyuthi, tentang *asbabun nuzul* surat al-Baqarah ayat 143, ia meriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, dia berkata: “ ayat ini turun dilatar belakanginya adanya beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka.” Atas peristiwa tersebut Allah menurunkan ini.²

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: 2019)

² Jalaludin as-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul, trj. Jabal*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), hlm. 22

Umat Islam adalah *ummatan wasaʿatan* , umat yang diberikan petunjuk dari sang maha kuasa, sehingga mereka menjadi umat yang bersikap adil serta pilihan yang diberikan Allah dan kelak menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam mesti menegakan keadilan dan kebenaran, membela perkara yang hak dan melenyapkan perkara yang *batil*. Dalam persoalan hidup, mereka juga berada di tengah-tengah orang yang hanya mementingkan kehidupan dunia maupun orang yang hanya mementingkan kehidupan *ukhrawi* saja. Umat Islam merupakan umat yang seimbang dan tidak cenderung kedalam satu sisi yang dapat melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada pemuasan hawa nafsu.

Umat Islam juga kelak akan menjadi saksi bagi orang-orang yang prilakunya dinilai secara berlebihan dalam menjalankan agama sehingga mengekang dirinya dari kehidupan yang sewajarnya dengan melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani. Umat Islam juga kelak akan menjadi saksi atas mereka (orang-orang yang berlebihan), karena sejatinya umat islam memiliki sikap yang adil dan terpilih serta dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah saw.. menjadi saksi bagi umatnya, bahwa sebaik-baiknya umat yang

diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*.³

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Karim ar-Rahman, dalam menafsirkan ayat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً* sebagai umat yang adil dalam setiap urusan agama, adil pada utusan-utusannya dalam hal tidak berlebih-lebihan, sebagaimana umat Yahudi dan Nashrani telah melakukannya. Yang mana mereka lebih banyak menelusuri urusan dunianya. Adil dalam syariat agama juga diperintahkan, tidak menyekutukan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh umat diatas. Tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram.⁴

Adapun agama, Abdul Jabar dan Burhanuddin mengartikannya dengan prinsip kepercayaan Tuhan berdasarkan aturan syariat tertentu.⁵ Agama dijadikan sebagai pedoman hidup manusia yang didalamnya tercakup aturan cara

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.224

⁴ Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Ramhan*, (Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000), hlm. 72

⁵ M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah al-Faazhul Qur'an Cet.1* (Bandung; Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 713

keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang Maha pencipta serta aturan-aturan yang berkaitan dengan pergaulan antar sesama insan maupun dengan alam semesta. Orang yang berpegang teguh pada agama, senantiasa menyerahkan kehidupan sepenuhnya terhadap hukum yang diatur oleh Tuhan. Dalam ajaran Islam diterangkan bahwa manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, sebagai ladang pencarian bekal sebagai persiapan di kehidupan yang akan datang, kehidupan abadi (akhirat). Untuk mencapai kehidupan bahagia baik di dunia maupun akhirat, dapat diraih melalui keimanan yang ditanamkan secara kuat didalam diri seseorang. Sehingga, dengan iman kehidupan akan lebih terarah dan terukur baik hubungan yang dijalin antar hamba dengan tuhan (*hablu minallah*), maupun antar sesama manusia (*hablu minannas*).

Dari definisi moderat dan agama sebagaimana yang telah dikemukakan, kita dapat memahami bahwa moderasi beragama bermakna cara beragama dengan mengambil jalan tengah/seimbang. Baik antar umat beragama maupun antar umat seagama. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi persoalan agama saat menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian,

orang yang mempraktekan prinsip moderasi beragama disebut moderat.

Bukan suatu hal yang baru dalam Islam sikap ekstrem yang terjadi dewasa ini, bermula pada masa sahabat beberapa kelompok yang tercakup kedalam Islam menunjukkan sikap yang ekstrem ini. Timbulnya sikap ekstrem secara kecenderungan yang terjadi dalam beragama, bukan hanya merugikan umat Islam saja tetapi bertentangan juga dengan karakteristik umat Islam yang telah disebutkan dalam al-Qur'an secara eksplisit sebagai *ummatan Wasathan* .

Dalam hadis, kata *wasatiyyah* dikenal dengan kalimat “*al-Qasdu*” yang memiliki persamaan makna dengan kata *at-Tawasut* dan *al-I'tidal*, yang sama-sama memiliki makna pertengahan. Hal tersebut, sebagaimana sabda Nabi saw... yang menyebutkan kata *al-qasdu* yang berarti pertengahan (*at-Tawasut*) adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "لَنْ يُنَجِّي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ". قَالُوا : وَ لَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟. قَالَ : وَ لَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ، سَدَّدُوا وَ قَارَبُوا، وَاعْدُوا وَرُحُوا، وَ شَيْءٌ مِنَ التُّلْجَةِ، وَ الْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلَّغُوا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah saw.. bersabda: “Amal seseorang tidak akan menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan, agar kalian mencapai tujuan.⁶

Dari hadis ini, dapat kita pahami bahwa yang membuat seseorang masuk surga bukan hanya karena limpahan amalnya, melainkan karena limpahan rahmat yang diberikan Allah swt. kepada hambanya. Seseorang yang mengerjakan limpahan amal shaleh tetapi belum sampai ke titik mendapatkan rahmat Allah, semuanya menjadi sia-sia begitupun sebaliknya. Karenanya, Rasulullah saw.. Memerintahkan umatnya untuk jangan terlalu berlebihan dalam melaksanakan ibadah yang sehingga merasa bosan.

⁶ Ardiyansyah, “Islam *Wasatīyyah* Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi”, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6 No. 2 (Desember 2016), hlm. 239

Tetapi, beribadahlah kepada Allah dalam batas yang wajar dan beristikomah sehingga seseorang tidak merasa bosan. Imbangi aktivitas yang mengarah kepada dunia dan akhirat. Jika seorang hamba terfokus pada kehidupan dunia sehingga lupa dengan akhiratnya, maka perbuatan seperti ini dapat menimbulkan kekecewaan dimasa mendatang. Begitupun jika seorang hamba hanya terfokus akan dunia akhiratnya, maka keshalihan semacam ini belum sampai kepada titik bermanfaat bagi umat yang lainnya. Demikianlah prinsip moderat yang diajarkan Rasulullah saw. untuk umatnya dalam menjakankan kehidupan di dunia.

B. Prinsip Beragama Yang Moderat di Masa Pandemi

Kaidah *maqasidus syariah* penjagaan (hifz), sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam merespon pandemi Covid-19. Mengenai *maqashid sayriah*⁷ terdapat beberapa tingkatan yang dikenal sebagai *al-kulliyat al-khams*, *al-daruriyat al-khams*. Kaidah-kaidah penjagaan yang dimaksud yakni; *hifz al-din* (penjaga'an agama), *hifz al-nafs* (penjagaan

⁷ Makna-makna dan hikmah-hikmah yang diinginkan oleh Tuhan pada segala kondisi *tasyri'*

jiwa), *hifz al-aql* (penjagaan akal pikiran), *hifz nasab* (penjagaan harta), dan *hifz amal* (penjagaan harta).⁸

Hifzu Din (Menjaga Agama), para ulama khususnya di Indonesia telah mengeluarkan fatwanya terkait situasi pandemi Covid-19 seperti tata cara pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan disaat merebaknya wabah. Fatwa tersebut merupakan wujud nyata bahwa ulama telah melakukan ikhtiar untuk menjaga Agama Allah pada situasi Covid-19. Ulama memberikan fatwa yang kemudian disahkan oleh pemerintah untuk dijadikan suatu kebijakan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat. Sebagaimana diketahui taat kepada pemimpin merupakan anjuran yang harus kita penuhi. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat

⁸ Sabara, ” *Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19*, ” Mamikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan, Vol. 6, No.2 (November, 2020), hlm. 143.

tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (QS. An-Nisa; 59).

Ayat tersebut, mengandung hikmah yang dapat kita petik dibalik ketaatan kita kepada pemimpin atas anjuran protokol kesehatan sebagai wujud keimanan seseorang terhadap Allah Swt., Rasulullah, dan Pemimpinnya.

Hifzu Nafs (Menjaga Diri), manusia diciptakan oleh Allah Swt., yang memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah sebagai bekal yang dilakukan seorang hamba untuk memperoleh kehidupan yang bahagia. Kaitannya dengan menjaga diri pada situasi pandemi Covid-19 merupakan suatu hal yang harus dilakukan, mengingat kondisi tubuh sehat wal afiat dapat mewujudkan tujuan hidupnya, yakni beribadah kepada Allah Swt..

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Qs. Az-Zariyat: 56)

Hifzu Aql (Menjaga Pikiran), pikiran yang positif melahirkan ketenangan dalam menghadapi permasalahan. Menjaga fikiran dengan seimbang tidak fobia dan tidak terlalu

heroik dalam menyikapi pandemi Covid-19 sangat dianjurkan. Hal ini dikarenakan dampak yang dihasilkan dari pandemi sangatlah besar. Sehingga, menjaga pola pikir agar tetap sehat secara psikologi dapat menyelamatkan kita dari ganasnya virus Covid-19.⁹

Hifz al-Mal (Menjaga Harta), dampak ekonomi yang begitu besar di era Covid-19, menuntut kita untuk tetap bertahan hidup meski berkurangnya harta dengan sebab pandemi. Sebagaimana diketahui bahwa menjaga harta untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan. Dengan harta manusia dapat bertahan hidup, dan menjadikan seorang hamba menjadi bertaqwa.

Hifzu Nasab (Menjaga Keturunan), keturunan perlu dijaga. Hal ini dilakukan agar manusia tidak punah dari bumi ini. Selain itu, menjaga keturunan untuk tidak terjerumus kedalam kesesatan juga harus dilakukan. Karena sangat penting dalam menjaga keturunan Allah Swt. berfirman:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُؤْتُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

⁹ Diah Ayu Lestari, “5 Langkah Berfikir Positif Selama Menghadapi Pandemi Covid-19”, Halo Sehat (31, Maret 2021) <https://helohehat.com/infeksi/covid29/berfikri-positif-saat-pandemi-covid-10/>

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” (Qs. An-Nisa: 9).

Keseimbangan dalam memenuhi baik kebutuhan jasmani maupun rohani dengan menekankan sikap keadilan merupakan konsep yang diajarkan dalam moderasi bergama. Agama melarang segala perbuatan yang berdampak pada rusaknya jasmani sekalipun dengan argumen melaksanakan perintah agama. Agama telah memberikan keringanan terhadap umat jika dibenturkan pada situasi-situasi yang memberikan kemadharatan terhadap kesehatan jasmani. Seperti halnya agama memberikan keringanan dalam pelaksanaan shalat dan puasa bagi orang yang sedang melakukan perjalanan, sakit atau orang yang dilanda uzur. Hal ini menggambarkan basis moderasi dari implementasi keberagaman yang tidak mmeberikan paksaan jika

pelaksanaanya beresiko membawa dampak mudharat bagi keselamatan jasmani.¹⁰

Mungkin orang belum menyadari tentang bahaya wabah Covid-19, tetapi fakta menyatakan korban jiwa terus bergelimpangan semenjak wabah Covid-19 menjalar. Pandemi Covid-19 sangat berbahaya bagi keselamatan jasmani karena dampak yang buruk bagi kesehatan. Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama adalah mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak, menjaga pola hidup sehat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang tengah terjadi. Pembatasan ibadah yang dilakukan secara berjama'ah suatu hal yang dipraktikkan sebagaimana prinsip agama yang adil dan seimbang. Memaksaakan pelaksanaan ibadah yang dikerjakan secara asaljustru membawaa resiko pada penularan Covid-19, karena mengabaikan protokol kesehatan dan menjaga jarak adalah bentuk sikap berlebihan dalam beragama yang bertentangan dengan nilai dasar kehidupan yang moderat.

¹⁰ Sabara, " *Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19*," Mamikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan, Vol. 6, No.2 (November, 2020), hlm. 144.

Di era Covid-19 yang sedang terjadi, kiranya perlu menerapkan prinsip moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada diri sendiri maupun bagi kelompok masyarakat. Prinsip moderasi beragama tersebut yakni: *Ta'awun* (tolong menolong), *Tawasuf* (ditengah), *Tawazun* (seimbang) dan *Tasamuh* (toleransi).

Ta'awun merupakan sikap tolong menolong sesama umat muslim dalam hal kebaikan.¹¹ Pengamalan *Ta'awun* bukan hanya dipraktikkan terhadap situasi tertentu. Melainkan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja yang tidak terikat dengan apapun jika kita melihat saudara kita yang membutuhkan pertolongan dan kita hendak menolongnya. Tolong menolong hendaknya dilakukan terhadap siapa saja yang membutuhkan dan tidak terikat berdasarkan derajat sosial, pangkat maupun kekayaan. Sikap tolong menolong dalam hal kebaikan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam tetapi sikap tolong menolong dalam hal keburukan tidaklah dibenarkan agama.

¹¹Jirhanuddin, dkk. "Manajemen Dana Iuran Rukun Kematian di Puntun Kota Palangkaraya", Jurnal Al-Qardh: IAIN Palangka Raya (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), Vol. 2, No. 5, (Desember 2016), hlm. 132

Tasamuh berarti sikap tengah, tidak ekstrem /ghuluw. Ditengah-tengah kehidupan bersama haruslah menjunjung tinggi perinsip hipup yang berperilaku adil dan lurus tidak ekstrem kanan maupun kiri.¹² Selain itu, tengah-tengah disini dapat diartikan menjadi penengah dan penengarai konflik-konflik yang terjadi sehingga terciptanya rasa damai.

Tawazun atau seimbang dalam berbagai hal, termasuk dalam penggunaan dalil *aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari al-qur'an dan hadis). Seimbang yang dimaksud adalah berlaku adil/mengutamakan keadilan kepada siapapun.

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat memberdakan antara *inhira*, (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).¹³

Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Prinsip-prinsip moderasi yang begitu jelas,

¹² Fadeli Soeleiman, *Antologi NU (Sejarah Istilah, Amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm.57

¹³ Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, Vol 25 No. 2, (Desember 2019), hlm.99

tinggal kita dalam mempraktekan ke dalam dunia nyata. Dengan tujuan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya sebatas prinsip, tetapi dapat terealisasi dengan baik.

C. Urgensi Moderasi Beragam

Moderasi beragama digagas oleh Kementerian Agama Indonesia. Menurutnya, pemahaman dan pengamalan ajaran agama harus dijalankan dengan tengah-tengah tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri. Melalui program tersebut, sudah mulai terlihat dan terasa dampaknya. Meskipun demikian, gejala terjadinya konflik internal dalam satu umat beragama masih dirasakan.

Cara pandang, sikap dan perilaku yang diambil secara tengah-tengah merupakan suatu pemahaman dari moderasi beragama, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁴ Masyarakat memerlukan suatu gagasan, sikap dan perilaku dalam menjalankan agama yang tergolong moderat dan ekstrem. Keniscayaan tersebut dapat terwujud dengan berlandaskan hukum yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah,

¹⁴ T.P.K. Agama, Moderasi Beragama I, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 16

peraturan dalam lembaga, budaya masyarakat setempat, dan kesepakatan bersama.

Keagamaan di Indonesia mempunyai karakter khusus yang ada pada masyarakat, dimana kegiatan-kegiatan doa dilakukan secara massal di masjid ataupun tempat lain. Secara dzahir, kegiatan tersebut tidaklah bertentangan dengan norma apapun jika dilaksanakan pada kondisi normal. Akan tetapi, jika kegiatan doa massal tersebut dilakukan ditengah semerbak pandemi Covid-19 sebaiknya dibatasi dan dikurangi. Alih-alih berdoa untuk meminta keselamatan, justru kegiatan tersebut menjadi penyebab penyebaran virus yang semakin meluas. Kegiatan doa yang dilakukan masyarakat Indonesia menjadi rutinitas keseharian, bagi warga negara. Hal ini dapat kita sadari bersama bahwa Indonesia merupakan negara yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Umat memerlukan pendekatan khusus untuk memahami moderasi beragama, hal ini guna menghindari konflik internal yang terjadi pada umat satu agama dalam menghadapi wabah Pandemi Covid-19, Kementerian Agama harus lebih aktif lagi dalam mensosialisasikan gerakan moderasi beragama agar tidak terjerumus kedalam perilaku ekstrem.

Dalam merespon pandemi Covid-19, Kementerian Agama mengambil peran dengan kebijakan-kebijakan yang yang berdasarkan moderasi beragama. Seperti halnya edaran Menteri Agama Nomor: SE.1 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Protokol Kesehatan yang dilaksanakan pada tempat-tempat Ibadah. Edaran ini berisi tentang pentingnya mencegah penyebaran Covid-19 di tempat ibadah. Kementerian Agama mengajak jajaran instransi untuk mensosialisasikan dan mensinergikan edaran tersebut kepada masyarakat.¹⁵

Majlis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan lembaga keagamaan yang ada di Indonesia yang mengayomi umat Islam, telah mengeluarkan fatwa-fatwa sebagai bentuk respon atas terjadinya wabah Covid-19 yang tengah terjadi.kendatipun demikian, MUI dalam mensosialisasikan fatwanya mesti bekerja keras untuk memberi pemahaman kepada masyarakat, hal ini guna menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang beragam akan fatwa yang dikeluarkannya.¹⁶

¹⁵ Kementerian Agama 2020, “Surat Edaran Nomor: SE, 1 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid-19 Pada Rumah Ibadah”, hlm. 1-2.

¹⁶ Gusman Indra, “Moderasi Beragama di Tengah Wabah”, Minangkabau News, (9 April 2020),

D. Fatwa-Fatwa MUI Menyikapi Pandemi Covid-19

Sejak pandemi Covid-19 melanda negeri, Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui otoritasnya sbagai lembaga yang memberikan fatwa keagama'an, merespon pandemi Covid-19 dengan mengeluarkan fatwa berupa aturan terkhusus untuk umat Islam dalam segi menjalankan rutinitas keagamaan. Namun, adanya fatwa tersebut dinilai masyarakat sebagai aturan yang menyalahi sumber hukum Islam, seperti fatwa dianjurkannya merenggangkan shaf (barisan) dikala shalat berjama'ah. Fatwa ini, dinilai masyarakat menyimpang dari hadis Rasulullah *saw..* yang menganjurkan merapatkan shaf sebagai bagian dari kesempurnaan shalat. Inilah masalah yang akan dikaji pada bagian ini, apakah fatwa dari MUI untuk melaksanakan shalat dengan shaf berjarak dan menggunakan masker dibolehkan dalam syariat Islam?. Dengan demikian, tujuan pengkajian ini adalah berusaha untuk membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa apa yang menjadi edaran fatwa yang dikeluarkan MUI tidaklah melanggar syari'at Islam.

<https://m.minangkabaunews.com/artikel-25276-moderasi-beragama-di-tengah-wabah-covid-19.html>.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Penyelenggara'an Shalat Jum'at dan Jama'ah dengan tujuan untuk mencegah penularan wabah Covid-19, maka tempat beribadah harus menerapkan protokol kesehatan yang harus dipatuhi oleh jama'ah.¹⁷ Melalui fatwa ini, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) mesti membuat batasan shaf/merenggangkan ketika shalat berjama'ah. Melalui fatwanya, MUI mengatakan “jika meluruskan dan merapatkan shaf ketika shalat berjama'ah merupakan suatu keutama'an dan kesempurna'an dalam berjama'ah. Maka, shalat berjama'ah dengan posisi shaf yang tidak lurus dan tidak rapat hukum shalatnya tetap sah, hanya saja kehilangan keutama'an dan kesempurna'an berjama'ah.

Meskipun terdapat hadis Nabi *Saw.* yang menganjurkan untuk merapatkan dan meluruskan shaf ketika shalat berjama'ah sebagaimana Nabi *Saw.* bersabda :

سُوُوا صُفُوُقُكُمْ، فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

¹⁷ Majelis Ulama Indonesia (MUI), “Fatwa MUI N0. 31 Tahun 2020 Tentang Penyelenggara'an Shalat Jum'at dan Jamaah Untuk Mencegah penularan Wabah Covid-19”, hlm. 11

“Luruskan shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf adalah kesempurna’an shalat” (HR. Bukhari Muslim).¹⁸

Rasulullah Saw.. juga memerintahkan untuk menutup celah dan kerengganga, Nabi Bersabda:

وَسُدُّ الْخَلَلَ وَابْتِئُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ وَلَا تَدْرُوا فُرْجَاتِ لِشَيْطَانٍ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا
وَصَلَّهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهُ قَطَعَهُ اللَّهُ

“Tutuplah celah, lembutlah kepada tangan saudara-saudara kalian dan janganlah kalian menyisakan celah-celah bagi syaitan. Barang siapa yang menyambung shaf maka Allah menyambungny, dan barang siapa yang memutuskan shaff maka Allah akan memutuskannya” (HR. Abud Daud dan dishahihkan oleh Al-Albani)¹⁹

Namun demikian, dikarenakan kondisi yang mengkhawatirkan pada pandemi Covid-19, sehingga diatur perenggangan shaff ketika jarak berjama’ah hingga satu meter. Adapun hukumnya, terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

Pertama : Para ulama berpendapat bahwa merapatkan shaff ketika shalat berjama’ah hukumnya sunnah dan tidak

¹⁸ Angga Januarsyah dkk, “Perancangan Infografis Tata Cara Meluruskan dan Merapatkan Shaf Sesuai Sunnah”, Jurnal Sketsa, Vol. 5 No. 2 (April 2018), hlm. 85

¹⁹ Abidin, Firanda Andirja, “Hukum Shalat Dengan Merenggangkan Shaff Hingga dua Meter”, (Artikel, 15 Juli 2020), hlm. 2.

wajib. Karenanya, jika merenggangkan shaff shalat masih dalam satu baris dengan artian belum terputus, berarti makmum hanya meninggalkan perkara yang telah disepakati dan shalatnya tetap sah.

Kedua : Penerapan menjaga jarak shalat berjama'ah di masa Pandemi Covid-19 sampai dianggap memutuskan sahf, MUI mengemukakan hukumnya masih boleh, shalatnya sah dan tidak hilang keutama'an berjama'ah karena kondisi tersebut sebagai suatu kebaikan yang dibolehkan menurut syar'i.²⁰

Dalam melaksanakan shalat, MUI juga mengatur untuk menggunakan masker ketika berjama'ah. Menggunakan masker dengan hidung tertutup dikala solat hukumnya boleh dan shalatnya tetap sah. Hal ini dikarenakan hidung bukan termasuk kedalam bagian anggota badan yang harus menempel pada tempat sujud saat shalat. Lalu bagaimana dengan sabdaa Nabi Saw.. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah?

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعْطِيَ الرَّجُلُ فَاةً فِي الصَّلَاةِ

²⁰ Cholisa Rosanti, “Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI Dalam Menyikapi Wabah Covid-19 Setelah Pemberlakuan New Normal”, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol, 7 No. 01, (2021), hlm. 399

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang seseorang menutup mulutnya ketika shalat.” (Muhammad Ibn Yazid Abu Abdillah Al Quzwaini).

Imam Abu Daud dalam kitabnya Sunan Abi Daud menjelaskan hadis ini menunjukkan bahwa hukum asla dalam melaksanakan shalat, tidak diperkenankan untuk menutup wajah, tetapi dibolehkan menutup wajah jika terdapat tuntutan hajat yang mengharuskan untuk menggunakannya.²¹

Dari hadis ini kita tahu bahwa hukum asal menggunakan masker ketika shalat hukumnya adalah makruh, yang dapat membatalkan shalat. Tetapi, hukum menggunakan masker menjadi boleh, jika terdapat pada kondisi tertentu yang diharuskan untuk menggunakannya. Pada kondisi maraknya wabah pandemi Covid-19 ini, dapat dipahami bahwa menggunakan masker atau penutup mulut dan hidung dikala melaksanakan shalat hukumnya boeleh. Hal ini dikarenakan terdapat hajat syar’i. Hal ini dilakukan, untuk menghindari penularan Covid-19, karena pada pasalnya dikhawatirkan

²¹ Syandri, S. dan Akbar, F. 2020, “Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Şalat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Corona Virus Covid-19”, SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Sari, Vol. 7 No. 3 (2020), hlm. 261-268.

terdapat salah seorang jama'ah yang sedang mengalami kurang sehat seperti demam, batuk maupun flu.

E. Persepsi Masyarakat Tirtayasa Terhadap Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19

Pembahasan mengenai moderasi beragama telah dibahas pada sebelumnya, baik dari sisi arti, urgensi maupun prinsip. Pada bagian ini, penulis akan memfokuskan kajian moderasi beragama dalam bingkai persepsi masyarakat mengenai moderasi beragama di era Covid-19. Masyarakat yang penulis tuju yakni wilayah Kecamatan Tirtayasa. Meskipun tidak seluruh desa terjamak dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk dijadikan data primer pada pembahasan ini. Namun demikian tidak menuntut kemungkinan sebagian besar telah terwakili di desa-desa lain yang penulis amati.

Tirtayasa, merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Terletak 25 km dari kota Serang bagian Timur. Nama Tirtayasa diambil dari nama seorang kerajaan banten yang pernah memiliki istana kesultanan di daerah ini, yakni Sultan Ageng Tirtayasa. Pemberian nama Tirtayasa tersebut dilatar belakangi oleh Raja

Banten yakni Abul Fath Abdul Fattah (165-1672).²² Pada masanya, Abul Fath Abdul Fattah berencana untuk membangun irigasi untuk kemajuan di bidang pertanian masyarakat, rencana tersebut kemudian terwujud dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Saluran air yang dibangun Sultan kemudian digunakan juga untuk rute perahu-perahu kecil yang digali sepanjang jalan mulai dari Tanara hingga Pontang. Dengan adanya saluran air tersebut memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Saluran air ini juga yang dijadikan jalur perhubungan antara perahu-perahu kecil pada saat perang melawan Belanda. Karena kesuksesan Sultan dalam melakukan pembangunan dibidang pertanian, Abul Fath Abdul Fattah mendapat gelar Sultan Ageng Tirtayasa. Tirta berarti air, dan Yasa berarti merencanakan atau membangun. Dengan demikian, Tirtayasa mengandung arti perencanaan atau pembangunan irigasi untuk kepentingan pertanian sekaligus pertahanan.

Bekas reruntuhan istana tersebut kini hampir tidak lagi tampak dan kawasan tersebut telah berubah menjadi tempat pemakaman umum dan mejadi tempat wisata religi setelah

²² Muhammad Fahri, Ilmu Magis dan Kanuragan dalam Budaya Masyarakat Tirtayasa, serang-Banten”, 86News (2 Februari 2019),

dilakukannya renovasi tempat penziarahan yang dilakukan oleh gubernur Banten.

Kecamatan Tirtayasa terdiri dari 14 desa, dengan total jumlah penduduk menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Serang Tahun 2018 mencapai 29.131 jiwa. Mayoritas Sumber mata pencaharian utama penduduk Kecamatan Tirtayasa adalah pertanian dan perikanan.²³ Hal ini dikarenakan letak Kecamatan Tirtayasa berada di lingkungan pesisir dengan sebagian besar wilayah maritim.

Prihal perbedaan baik sosial-budaya, etnis, maupun ideologi yang ada di kecamatan Tirtayasa, tidaklah menjadi permasalahan yang dinilai krusial. Nilai sosial maupun budaya dalam kehidupan masyarakat Tirtayasa masih terjaga dengan baik. Angapan mereka nilai sosial-budaya merupakan suatu hal yang amat penting dan perlu dijunjung tinggi untuk mewujudkan masyarakat yang damai sejahtera. Sistem nilai itu memang dijadikan suatu tujuan hidup yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menghargai sesama atau orang yang berbeda etnis, budaya maupun ideologi keagamaan. Sehingga masyarakat Tirtayasa menghindari

²³ Badan Pusat Statistik (BPS) Serang, "*Kecamatan Tirtayasa dalam Angka 2018*", (Serang: BPS Kab. Serang, 2018), hlm. 21

pertikaian dan permusuhan yang mengakibatkan terjadinya kontak fisik.

Sebagian besar masyarakat Tirtayasa, terdiri dari warga yang tergolong dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gambaran integrasi sosial internal umat Islam antara NU dan Muhammadiyah yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu kegiatan sosial kemasyarakatan baik itu hubungan formal, informal dan hubungan lainnya di wilayah Tirtayasa masih terjalin dengan harmonis. Meskipun dalam beberapa waktu, sempat terjadi perselisihan dalam politik antara keduanya. Namun, keadaan tersebut kini sudah kembali damai. Masyarakat saling toleran dalam perbedaan kegiatan keagamaan, menghargai, dan melindungi antar satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan organisasi Islam pada masyarakat Tirtayasa, tidak menuntut kemungkinan bahwa masyarakat sering melakukan gotong royong secara bersamaan. Hal ini dilakukan karena mereka sadar bahwa untuk membangun wilayah, semua masyarakat harus bersinergi bersatu untuk melakukan pembangunan desa.

Dalam praktik kebudayaan keagamaan masyarakat, warga yang tergolong kedalam organisasi Nu sering kali melakukan kegiatan tahlil, Istighotsah, merayakan panjang

maulid Nabi, Marhabanan, serta ziarah kubur. Mereka meyakini bahwa kegiatan tersebut dapat menambah nilai kerohanian karena didalamnya terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah swt. baik untuk orang yang sudah wafat maupun bagi umat yang belum wafat.²⁴ Meskipun demikian, masyarakat yang tergolong ke dalam organisasi Muhammadiyah yang tidak melakukan dan mempercayai atas kegiatan-kegiatan tersebut, mereka tidak mengusik, maupun membenci.

Pada kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, dalam hal prinsip perilaku masyarakat yang moderat masih menuai perbedaan baik diantara tokoh agama maupun masyarakat awam pada umumnya. Terdapat sebagian masyarakat belum mengamalkan secara penuh kebijakan pemerintah agama dalam mengatasi Covid-19. Ada juga kelompok masyarakat yang telah memahami tentang bahaya Covid-19, sehingga patuh terhadap protokol kesehatan sebagaimana yang diatur oleh pemerintah.

Para agamawan begitupun umat telah memberikan pandanganya dalam menyikapi pandemi Covid-19. Ada yang

²⁴ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, "*Amaliah NU dan Dalilnya*", (Jakarta: 2011), hlm 3-48

memahami dan merespon Covid-19 sebagai adzab yang diberikan oleh Allah untuk menghancurkan umat yang membangkang maupun negara yang dinilai *bughat*. Demikianlah Covid-19 bukan hanya memasuki persoalan kedalam ranah kesehatan manusia, namun berkenaan dengan ranah ketuhanan. Bagi kelompok yang meyakini anggapan demikian, mereka mempunyai pikiran bahwa keharusan takut kepada Allah lebih diutamakan ketimbang takut kepada Covid-19 yang merupakan ciptaan Allah seperti halnya manusia.²⁵

Bagi umat yang meyakini Covid-19 secara teologi, berpandangan dan bersikap pasrah dengan menyerahkan dirinya secara penuh terhadap ketentuan takdir Allah tanpa diiringi dengan ikhtiyar sebagai tindakan pencegahan melawan Covid-19. Cara pandang umat yang tergolong kelompok ini cenderung ekstrem dan tanpa adanya ikhtiar sebagai bentuk pencegahan sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. tentu ini jelas keliru, sebagaimana ajaran Islam menganjurkan agar berikhtiar

²⁵ Sabara, " *Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19*," Mamikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan, Vol. 6, No.2 (November, 2020), hlm. 138.

terlebih dahulu sebelum bertawakal. Adapun kelompok yang mengedepankan ihtiyar terlebih dahulu sebelum bertindak tawakal, maka ini yang dinamakan moderat (seimbang dan berimbang)²⁶ Kelompok ini berpandangan bahwa takut Covid-19 dengan takut kepada Allah suatu porsi yang sangat berbeda. Orang yang takut kepada Allah ialah orang yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya sehingga rasa takut tersebut menjadikan seorang hamba akan selalu taat atas perintah dan larangan-Nya. Sedangkan takut dengan adanya wabah Covid-19 ialah dengan mempraktikkan untuk menghindar dari segala apapun yang dapat tertular. Hal ini tentu dengan mematuhi protokol kesehatan sebagaimana yang pemerintah telah atur di dalam ketetapannya. Selain itu terdapat pula kelompok yang meyakini Covid-19 sebagai teori konspirasi.

Teori Konspirasi merupakan upaya untuk menjelaskan suatu hal dan kondisi yang besar sebagai sebuah tindakan jahat dari kelompok rahasia dan berkuasa. Bagi umat yang mempercayai Covid-19 sebagai teori konspirasi, mereka mengatakan bahwa “virus Corona diciptakan oleh Amerika Serikat dengan tujuan untuk menghancurkan ekonomi China,

²⁶ Nur Fitriyana, “God Spot dan Tatanan New Normal di Tengah Pandemi Covid-19”, Jurnal JIA, Vol. 21 No. 1, (Juni 2020), hlm. 24.

sehingga Amerika dapat menjual vaksin ke pemerintah China. Ada juga teori yang menyatakan bahwa Covid-19 diciptakan oleh China sebagai bagian dari program senjata biologisnya. Virus ini tersimpan dalam National Biosafety Laboratory, kemudian bocor dan menyebabkan pandemi. Teori konspirasi Covid-19 yang sangat unik yaitu, Covid-19 disebabkan oleh kelelawar. Tuduhan ini berawal dari seorang blogger China yang bernama Wang Mangyun yang mengunggah video yang kemudian viral di media sosial karena memakan kelelawar. Mangyun dituduh sebagai orang yang tertular dan menularkan virus ke orang lain.²⁷

Dari beberapa teori yang ada, melahirkan sikap yang terbagi kedalam dua bagian. Pertama, sikap fatalistik yang ditunjukkan dengan sikap yang acuh tak acuh dengan aturan atau protokol kesehatan, termasuk seruan atau fatwa yang disampaikan oleh lembaga keagamaan yang memiliki otoritas. Sedangkan kelompok moderat sangat memperhatikan aturan dan protokol kesehatan yang didasarkan pada ilmu

²⁷ Liputan6.com, “10 Teori Konspirasi Covid-19 yang Bikin Geleng Kepala”, Liputan 6 (30 Juli 2021)

pengetahuan sebagai upaya ikhtiar dan sesudahnya tetap bertawakal kepada Allah.

Pada masyarakat kecamatan Tirtayasa, praktik keagamaan dalam menyikapi covid-19 cenderung memilih sikap acuh dengan fatwa maupun protokol kesehatan yang telah disampaikan oleh lembaga keagamaan. Sikap ini, biasanya melekat pada masyarakat awam yang belum memahami sepenuhnya baik dari sisi pemahaman keagamaan, maupun pemahaman terkait Covid-19. Masyarakat Tirtayasa, tidak menyadari bahwa virus Covid-19 merupakan virus yang berbahaya yang dapat merenggut nyawa. Sekalipun terdapat masyarakat yang paham akan arti bahaya Covid-19, tetapi mereka belum paham bagaimana cara mencegah covid-19 agar tidak tertular kepada mereka. Selain itu, faktor sempitnya dalam memahami agama yang ada pada sebagian masyarakat Tirtayasa, menjadikan mereka bersikeras dengan sikap heroiknya dengan mengatakan bahwa “kewajiban beribadah secara berjama’ah harus terus dilaksanakan meski dalam situasi pandemi, terkait bahaya Covid-19 takdir Allah yang menentukan”.

Faktor-faktor tersebut membuat masyarakat acuh terhadap kebijakan-kebijakan yang di atur oleh pemerintah

untuk mencegah penularan Covid-19 yang semakin meluas. Dalam melaksanakan shalat lima waktu, shalat jumat dan shalat dua hari raya, mereka tidak merenggangkan shafnya serta tidak mematuhi protokol kesehatan. Dalam kegiatan budaya keagamaan, kegiatan tahlil masih terus dilaksanakan dikala terdapat salah seorang yang meninggal dunia, sehingga kerumunan masa terjadi pada kegiatan yang dilaksanakan tersebut. Dalam acara sakral pernikahan, terdapat masyarakat yang menggelar acara tersebut dengan mengadakan pesta pernikahan yang melibatkan masa yang cukup banyak. Meskipun demikian, tak sedikit juga masyarakat yang sadar dan memahami pentingnya menerapkan protokol kesehatan diberbagai aspek kehidupan serta memahami agama secara fleksibel, dengan mengikuti arahan yang dilaksanakan lembaga keagamaan. Sehingga, praktek yang demikian dapat dinilai sebagai umat yang moderat dalam menjalankan kehidupan di masa Covid-19. Masyarakat yang memiliki jiwa moderat, senantiasa mengaplikasikan apa yang diatur oleh pemerintah dalam melawan Covid-19. Dalam melaksanakan peribatan, masyarakat menerapkan protokol kesehatan dengan memberikan tanda khusus pengaturan jarak satu meter pada barisan shalat, tidak melaksanakan shalat jum'at secara

berjama'ah, masyarakat mengganti shalat jumat dengan shalat dzuhur yang dilaksanakan di rumah masing-masing, menyemprot cairan disinfektan di ruang ibadah secara berkala, menyediakan fasilitas cuci tangan dengan memakai sabun atau hand sanitizer, tidak menggunakan karpet di masjid, jama'ah membawa peralatan ibadah sendiri, dan pemeriksaan suhu ditempat masuk. Adapun kegiatan sakral berbasis agama seperti pernikahan, masyarakat mengikuti apa yang telah diarahkan Kantor Urusan Agama (KUA), pelaksanaan akad nikah di masjid ataupun gedung hanya dapat dihadiri maksimal 30 orang, menerapkan protokol kesehatan secara ketat, dan memberikan jadwal bagi para tamu undangan yang hadir.

F. Kesimpulan

Masyarakat Kecamatan Tirtayasa dalam memahami konsep Moderasi Beragama di era Covid-19 belum diterapkan secara merata. Hanya masyarakat yang memiliki pendidikan cukup baik dalam hal agama maupun edukasi Covid-19 yang dapat memahami situasi yang terjadi di masa pandemi Covid-19, sehingga sadar akan pentingnya menjaga diri dan masyarakat sekitar guna mencegah penularan Covid-19.

Dengan demikian, segala aturan kebijakan yang dilaksanakan pemerintah dapat terwujud di Kecamatan Tirtayasa. Adapun sisanya, mereka belum menyadari betul akan bahaya virus Covid-19, sehingga mereka acuh terhadap peraturan pemerintah dan menganggap Covid-19 sebagai hal yang biasa saja. Karenanya, peran pemuka agama serta tenaga kesehatan masyarakat amatlah penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga diri dan masyarakat sekitar terkait bahaya Covid-19, serta peran pemuka agama dalam memberikan pemahaman akan sikap moderat dalam memahami agama disegala kondisi dan situasi.

Tenaga kesehatan masyarakat sangat penting dalam penanganannya Covid-19 untuk melakukan komunikasi risiko dan edukasi masyarakat terkait protokol kesehatan untuk melawan Covid-19 kemudian untuk penyelidikan kasus dan investigasi wabah, serta fasilitas dan pemberdayaan masyarakat. Tenaga kesehatan masyarakat memiliki kemampuan dalam memahami pola-pola promotif dan preventif Covid-19 di masyarakat. Hal tersebut diperlukan dalam merancang program dan kebijakan untuk mempercepat penanganan Covid-19. Begitupun demikian, tokoh agama memiliki peran yang sangat penting pada masa pandemi Covid-19, baik dalam

■ BAB II

hal penyampaian kebijakan pemerintah akan pentingnya menjalankan protokol kesehatan, maupun prinsip menjalankan agama secara moderat terutama di era Covid-19. Hal ini dikarenakan, tokoh agama merupakan suri tauladan ditengah-tengah masyarakat. Sehingga apa yang disampaikan oleh pemuka agama, masyarakat atau umat akan patuh.

Daftar Pustaka

- (MUI), M. U. (2020, Juni). Fatwa MUI No. 31 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Shalat Jum'at dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah Covid-19. *MUI*.
- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama I*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Agama, K. (2020). *Surat Edaran Nomor: SE, 1 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid-19 Pada Rumah Ibadah*.
- Andirja, A. F. (2020). Hukum Shalat dengan Merenggangkan Shaff Hingga Dua Meter. -, 2.
- Ardiyansyah. (2016, Desember). Islam *Wasatīyyah* Perspektif Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 6, 229.
- as-Sa'di, A. b. (2000). *Tafsir al-Karim ar-Rahman*. Kuwait : Maktabah Thalibal Ilmi.
- as-Suyuthi, J. (2013). *Asbabun Nuzul, Terj. Jabal*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Burhanuddin, M. D. (2012). *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah al-Faazul Qur'an Cet.1*. Bandung: Fitrah Rabbani.
- Fahri, M. (2019). Ilmu Magis dan Kanuragan dalam Budaya Masyarakat Tirtayasa, Serang-Baten. *86News*.

- Indra, G. (2020, April 9). Moderasi Beragama di Tengah Wabah . *Minangkabau News*.
- Jirhanuddin, A. D. (2016, Desember). Manajemen Dana Iuran Rukun Kematian di Puntun Kota Palangkaraya. *Jurnal Al-Qardh*, 2, 132.
- Lestari, D. A. (2021, Maret 31). 5 Langkah Berfikir Positif Selama Pandemi Covid-19. *Halo Sehat*.
- Liputan6.com. (2021, Juli 30). 10 Teori Konspirasi Covid-19 yang Bikin Geleng Kepala. pp. -.
- RI, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama 2019*. Jakarta: -.
- Rosanti, C. (2021). Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI dalam Menyikapi Wabah Covid-19 Setelah Pemberlakuan New Normal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.
- Sabara. (2020, November). Beragama dengan Moderat di Era Covid-19. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 6, 143.
- Serang, B. P. (2018). *Kecamatan Tirtayasa dalam Angka 2018*. Serang: BPS Kab. Serang.
- Soeleiman, F. (2007). *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah dan Uswah*. Surabaya: Khalista.



Syandri. S & Akbar, F. (2020). Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Şalat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Sar'i*, 07, 261-268.

Ulama, P. B. (2011). *Amaliah NU dan Dalilnya*. Jakarta: -.

Zainuri, M. F. (2019, Desember). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25, 99.

(B)

**Moderasi Beragama Di Era Covid-19 Perspektif Sosial
(Studi Masyarakat Cikande-Serang)**

Oleh : Zirli Hayatunisa

Moderasi Beragama Di Era Covid-19 Perspektif Sosial

(Studi Masyarakat Cikande-Serang)

Oleh : Zirli Hayatunisa

A. PENDAHULUAN

Sudah lebih dari satu tahun lamanya sejak masuknya virus pada maret tahun lalu sampai saat ini kita masih dalam keadaan pandemi yang menimpa dunia, semua negara berjuang keluar dari lingkaran virus ini sudah berusaha dengan berbagai cara. Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia, dengan gejala umum berupa demam, batuk kering, dan kelelahan. Gejalanya ini yang mengakibatkan aktivitas pengidap terhenti, dan penularannya yang tidak main-main sehingga aktivitas dialihkan secara online.

Aktivitas alternatif ini diupayakan selalu dicoba demi berjalannya aktivitas negara agar tidak mati nyatanya kini berbanding terbalik dengan aktivitas kita sebelumnya. Aktivitas negara yang tidak boleh sampai mati sampailah kita dengan penerapan pembatasan kegiatan luar ruangan. Kegiatan luar ruangan saat ini masih harus berdampingan dengan virus yang berbahaya yang ini sewaktu-waktu ada dalam tubuh kita dan juga mengganggu kesehatan kita. Di

Indonesia virus corona ini telah banyak memakan korban dalam hal ekonomi negara sudah lumayan bisa berjalan dengan memberlakukan adanya pengurangan populasi kegiatan umum seperti PSBB-PPKM saat ini yang diberlakukan oleh pemerintah.¹

Keadaan seperti ini pasti bukanlah yang diinginkan oleh manusia diberbagai penjuru dunia lainnya, dari pelajar, pekerja sampai pedagang tak menginginkan virus ini ada di negara, namun dengan keterpaksaan ini kegiatan umum harus dikurangi dari kegiatan belajar mengajar dalam jaringan, sampai work from home bagi pekerja dan pengurangan jangka waktu bagi pedagang. Namun permasalahan kembali muncul selama diberlakukan pembatasan aktivitas yang diberlakukan dari awal pandemi.

Seperti halnya di lingkungan kampung Cikande yang dominan masyarakatnya perantau maka sosial lingkungannya sangat harmonis memiliki kegiatan dan etika yang baik sampai pada saat pandemi ini ada ada salah satu orang yang terkena mereka saling bantu memenuhi kebutuhan keluarga yang terkena covid-19. Mereka sangat peduli dengan tetangganya,

¹ Kompas Pedia, Kebijakan Covid-19 dari PSBB hingga PPKM empat level, 31 Juli 2021

rasa keempatian ini ada karena di lingkungan mereka sering mengadakan kegiatan sehingga tercipta jiwa kekeluargaan satu sama lain.

Salah satu contohnya dalam hal keagamaan, kita sebagai masyarakat hanya bisa taat akan peraturan dengan mematuhi peraturan yang ada, menjalankan protokol kesehatan, dan juga menjaga kebersihan yang lebih baik lagi. Semua kegiatan dialihkan secara online, ini sebagai cara alternatif yang digunakan demi bisa melanjutkan aktivitas, karena dianggap memiliki waktu yang efisien karena punya waktu yang fleksible digunakan kapan saja.

Kegiatan keberagaman di Cikande sempat libur sampai 6 bulan lamanya seperti pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak mingguan, perayaan hari besar islam sampai shalat berjama'ah di masjid pun dikurangi populasinya untuk mematuhi pemberlakuan pengurangan kegiatan yang diterapkan dalam kegiatan beribadah di Cikande.

Data yang ada merangkum bahwa ada pemahaman warga yang menganggap kurang etis oleh sebagian orang dengan peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah. Sikap patuh ditunjukkan oleh 24,98% responden yang setuju dengan peraturan beribadah di rumah dengan 75,02% yang tidak

setuju dengan peraturan ini.² Ada yang mengatakan ini bentuk toleransi dalam kebijakan negara dan ada juga yang mengatakan ini bentuk pengekangan dalam keberagamaan.

Namun perlu diingat lagi karena agama itu mutlak tidak bisa diubah dan hakikatnya agama tidak pernah meyulitkan hambanya dalam beragama, ajaran agama yang mutlak sehingga tidak bisa dimoderasi yang dimoderasi adalah cara pandangannya dalam keberagamaan. Moderasi beragama merupakan cara pandang sikap dan praktik dalam kegiatan beragama dari tafsir agama yang berorientasi dalam membangun kemaslahatan umum.³

Agama di Indonesia yang sangat beragam dan berhadapan dengan pandemi saat ini sehingga banyak kegiatan agama yang terhalang kegiatannya, dengan keberagamannya agama menjadi alasan yang terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya pandemi ini menjadi peristiwa kejadian ekstrem yang saat ini menjadi suatu hal yang menghambat kegiatan keberagamaan.

² Akmal Salim Ruhana, Haris Burhani, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19, Laporan Survei, Rilis 13 Mei 2020

³ Haedar Nashir, "Keberagaman dalam Perspektif Islam" Universitas 11 Maret. Mei 2020

Pemberlakuan pengurangan aktivitas umum di luar seperti pengurangan aktivitas keberagamaan ternyata menjadi permasalahan umat. Ditengah hiruk-pikuk permasalahan pandemi ini, muncul sebuah istilah yang disebut “Moderasi beragama”. Dengan keanekaragaman suku, budaya, agama, dan ras Indonesia dewasa ini seringkali diterpa isu tentang radikalisme tentang kenekaragamannya.⁴

Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu ini semakin hari semakin tumbuh dan terus secara terang-terangan menyuarakan ideologi mereka. Dalam kehidupan ada fenomena yang menjadikan ketidakharmonisan antara agama dan negara dalam kehidupan. Maka dari itu upaya dalam mengantisipasi konflik dari ketidak harmonisan perlu diberi pemahaman dari konsep moderasi beragama di masa pandemi sebagai bentuk solusi dari ketidakharmonisan dengan menata kehidupan komprehensif.

Istilah moderasi beragama merupakan cara pandang dengan sinergi antara keadilan dan kebaikan yang diberikan agama saat terjadi peristiwa-peristiwa genting yang tak

⁴ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 No. 2 2019

terduga seperti yang dialami negara saat ini. Banyak ulama' yang memberikan pesan inti untuk tetap menjalani kegiatan agama dalam keadaan pandemi dengan moderasi beragama seperti yang dijelaskan dari penafsir al-Qur'an dengan ungkapan ummatan *Wasatan* (negara tengah). Maksud ungkapan yang dijabarin ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik dalam beragama.

Agama tidak pernah menyusahkan ummatnya dalam beribadah dengan keadaan genting sekalipun. Untuk saat ini tentu moderasi beragama bisa dilakukan dengan tetep melakukan kegiatan keberislaman dengan keringanan karena pandemi. Dengan paham moderat kita bisa melihat sisi positif dan negatif beragama khususnya saat pandemi, bukan maksud hanya tetiba menghianati agama karena diberlakukan pengurangan aktivitas namun demi menurunnya tingkat terjangkitnya virus ini.⁵

Kebijakan negara dengan pemberlakuan penyekatan PPKM dengan sistem kemajemukan yang ada di Indonesia tidak bisa hanya menyikapinya dengan prinsip keadilan,

⁵ Kementerian Agama RI, Bagus Purnomo, "Pentingnya Moderasi Beragama di Indonesia" 2019

melainkan juga dengan prinsip kebaikan. Keadilan yang seimbang antara peribadahan dan upaya pencegahan virus ini harus seimbang dan tidak adanya keberpihakan sepihak dalam menata kehidupan saat pandemi dengan asas hukum dan kepastian di dalamnya

Sebaliknya, keadilan yang telah dilakukan atas adanya hukum formalitas hitam-putih secara rigid tidak akan cukup jika tidak dibarengi dengan kebaikan, dengan melaksanakan keduanya antara keadilan dan kebaikan melandasi keberhasilan proses suatu negara dan itu merupakan unsur yang melandasi prinsip moderai beragama.

Moderasi beragama dalam konteks sosial bukan berangkat dari kepentingan pribadi, melainkan urusan dari kepentingan masyarakat kelompok atau perorangan. Dengan melihat kebaikan untuk kebanyakan orang dan dirinya sendiri moderasi menjadi paham yang memberikan toleransi, namun moderasi tidak selalu dapat digunakan dalam bentuk sosial karena sosial yang dianggap moderasi tidak selalu menjadi hal yang terbaik.

Bukan karena konteks sosial budayanya yang kurang baik jika diterapkan moderasi tetapi sosial budaya punya hukumnya sendiri antara pahaman yang baik dan yang buruk

dari dalam konteks sosial budaya. Dan yang paling benar moderasi dapat diterapkan hanya dalam beragama karena beragama bisa memastikan mana perbuatan yang baik dan yang buruk.

B. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi secara bahasa adalah prinsip pertengahan untuk mengambil jalan kebaikan dari kedua hal yang saling strategis. Jika ada kalimat, “orang itu memiliki sikap yang moderat”, kalimat itu merupakan arti bahwa orang itu bersikap yang wajar, serta biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem atau menonjol dan kontra dalam melakukan sesuatu dalam hidupnya atau itu bisa berupa prinsip seseorang agar dapat mengambil hikmah dari keduanya.

Wasatīyyah sangat luas maknanya, Tidak bisa diterjemahkan secara kata, perlu pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam agar mengetahui makna yang mendalam tentang syariat islam beserta kondisi dan cara penerapannya.⁶

Moderasi menurut KBBI merupakan suatu bentuk pengurangan keekstriman suatu hal. Maka dalam pengertian

⁶ Quraish Shihab, *Wasatīyyah ; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Islam*, Lentera hati, 2019

KBBI Moderasi Beragama merupakan bentuk keringanan dalam beragama untuk keadaan ekstrim guna memudahkan dalam beribadah. Dalam ajaran Agama Islam dari zaman dahulu sudah menerapkan moderatisme dalam beragama untuk menepis paham radikal dan kelakuan ekstrim kanan dalam hal keyakinan, kehidupan, tata politik, tata sosial, sampai kepada tata hubungan dengan non muslim.

Secara etimologis Moderasi memiliki arti adil dan pertengahan, suatu paham yang adil dalam kedua belah pihak tanpa kecondongan pihak lain. Merupakan paham moderatik dalam keberislaman dalam menanggapi kasus ekstrem yang bertolak belakang dengan agama, dengan itu moderasi beragama dilakukan tidak berarti kita menyepelekan peristiwa ekstrem tersebut melainkan mengambil jalan tengah agar tetap bisa melaksanakan keberagamaannya.⁷

Menurut Quraish Shihab Moderasi agama menurutnya sebenarnya sulit untuk didefinisikan secara jelas karena istilah moderat ini muncul ketika munculnya aksi ekstrem radikal, maka paham moderat ini memberikan jalan tengah dari segala

⁷ Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama; perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*, Deepublish, Jakarta; 2020

hal pada peristiwa radikal untuk kewaspadaan beragama. Dalam konteks pendidikannya moderasi agama islam khususnya mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki jiwa toleransi terhadap agama lain menghargai personal dan ajaran agama lain.

Moderasi disalahartikan dengan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dan agama yang lain.⁸ Berbeda dengan paham Lukman Hakim Saifuddin yang mengatakan dalam moderasi agama bukan agamanya yang dimoderasi melainkan pemahaman ummatnya yang perlu dimoderasi untuk memiliki sifat fleksible dalam keadaan tertentu.

Kecirian khas moderasi beragama dapat ditemukan pada pemahaman seseorang yang memiliki cara pandang, sikap, serta perilaku yang selalu berada di tengah-tengah posisinya untuk selalu bersikap toleransi, adil, serta tidak berperilaku ekstrim dalam beragama maupun cara pandang lainnya.

Pada dasarnya agama sudah pasti moderat dengan memberikan keringanan dalam beragama. Namun

⁸ Kementerian Agama RI, “Pentingnya Moderasi Beragama di Indonesia” 2019

kemoderatan beragama ini sering kali disalahgunakan untuk kepentingan tidak etis, maka dari itu yang perlu dijaga bukan islamnya untuk tetap dalam kemoderatan tetapi seseorang itu dalam beragama, memahami agama, dan mengamalkan agamanya di kehidupan sehari-hari untuk tetap dalam koridor keislamannya.

Ada 2 point penting yang dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifuddin beliau menjabarkan point tersebut yang pertama, moderasi yang dimaksud adalah memosisikan diri secara adil di tengah-tengah tanpa condong ke salah satu arah. Dan kedua, memosisikan diri dengan seimbang dalam pedoman kehidupannya yang juga beragama dan berbangsa agar tidak tumpang tindih dan bertentangan satu dengan yang lain.

Al-Qur'an telah mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan setiap manusia dengan hajat nya sebagai manusia yang diciptakan untuk selalu ada akan sisi spritualitas atau tuntutan batin akan kemahadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi untuk keberlangsungan hidupnya. Dari sini kita sudah bisa liat kita diajarkan untuk menanam psinsip moderat dalam diri kita

agar tidak ada sesuatu yang dianggap merugikan dan menguntungkan.⁹

Tentang Agama dan keagamaan merupakan 2 kata yang berbeda makna tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain, dari moderat agama menjadi acuannya dan keberagamaannya menjadi cara dalam melaksanakan keagamaan.

Pemaparan moderasi beragama dari berbagai istilah dan pengetahuan para ahli yang sudah dijelaskan diatas dapat saya simpulkan bahwa moderasi merupakan suatu paham yang tidak condong atau berlaku adil dalam suatu peristiwa jelasnya moderasi agama ini bukan bentuk agama yang memoderat manusia melainkan memberikan pemahaman manusia dalam cara pandang manusia dalam beribadah, cara pandang kita dalam beragama yang secara moderat dengan memahami betul serta mengamalkan ajaran agama dengan seimbang tidak ekstrem dan mampu menjaga diri dari sikap radikalisme dalam beragama untuk menjaga kesucian hati dan menjaga perilaku kita agar tetap dalam koridor agama.

Menjadi orang yang moderat bukan berarti kita menjadi jiwa yang lemah dalam beragama. Justru menjadi

⁹ Munawir Haris, "Agama dan Keragaman; Sebuah Klarifikasi untuk Empati", Jurnal Studi Islam, Vol. 9 No. 2 Sep 2017

moderat memberikan pelatihan pada jiwa kita untuk tidak cenderung terbuka dan mengarah kepada perilaku kebebasan apalagi kebebasan dalam hal negatif. Keliru jika ada yang beranggapan bahwa seseorang yang memiliki sikap moderat dalam dirinya dalam hal beragama berarti tidak memiliki kekuatan serta ketangguhan dalam berjuang pada situasi genting untuk keluar dari masalah, tidak serius dalam beribadah, atau tidak sungguh-sungguh dalam beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Orang itu bersikap dewasa dalam menghadapi peristiwa.

Pentingnya melaukan kegiatan keberagamaan dengan moderat bagi seluruh umatnya dalam beragama, serta mau menyebarkan gerakan positif ini untuk menciptakan kedamaian antar suku, agama, serta budaya dengan keanekaragamannya. Jangan membiarkan negara Indonesia menjadi negara yang penuh akan permusuhan, kebencian, dan pertikaian antar umat. Kerukunan yang baik dalam umat beragama maupun antar umat beragama adalah modal dasar bangsa ini untuk menjadi negara yang kondusif dan maju.

C. Sikap Moderasi Beragama Saat Pandemi Covid-19

Pandangan dari teologi fatalis dan sikap normatif didasari dengan prinsip yang adil dan berimbang sehingga tidak ada kemudaratan dalam moderasi agama dengan mengimbangi kemuslihatan. Sudah diketahui pandemi ini berlangsung satu tahun lebih sehingga seluruh aktivitas yang sempat ditunda untuk beberapa minggu dirasa masih baik-baik saja sampai saat ini sudah satu tahun lebih ini masih diselimuti duka dari virus yang tak kunjung pergi ini. Aktivitas yang diupayakan selalu dicoba demi berjalannya aktivitas negara agar tidak mati aktivitas yang dilakukan kini berbanding terbalik dengan aktivitas kita sebelumnya.

Dalam hal agama sekalipun adanya pengurangan kegiatan yang dilakukan untuk kegiatan beribadah yang dianggap kurang etis oleh sebagian orang dengan peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah. Namun agama tidak pernah meyulitkan hambanya dalam keberagamanaan agama memoderasi hambanya dalam beragama.

Sikap moderasi saat pandemi dengan mengurangi aktivitas keluar rumah dengan menanamkan beberapa prinsip seperti;

1. Berdo'a, tetap terus berdo'a supaya pandemi ini cepat selesai dan negara ini lekas pulih.
2. Berikhtiar, dengan adanya pandemi kita lebih safety and healthy dan ikhtiar kita saat pandemi ini tetap jaga kesehatan dan tetap memakai prokesehatan dan jangan lupa untuk olahraga untuk kesehatan jantung dan darah.
3. Tetap berfikir positif agar tidak stress dalam menghadapi pandemi dengan tetap jaga komunikasi walaupun dari jarak jauh untuk sekedar bertukar cerita agar tidak ada tekanan pikiran .

Saatnya konsep moderasi dalam beragama digunakan untuk keadaan genting saat ini. Bukan keegoisan yang dipertahankan. Dilihat pada situasi saat ini yang kondisinya sedang dalam NASA pandemi dan pandemi ini yang belum juga selesai.

Menurut Prof. Mukri tentang moderasi beragama, beliau menyampaikan tentang bagaimana menyikapi moderasi dalam beragama dengan beberapa step. Pertama, sabar dalam menghadapi musibah Covid-19 saat ini. Karena sabar merupakan suatu hal yang mengekspresikan diri dengan

lingkungannya yang merupakan bentuk keyakinan secara akidah (Teologis) yang diwujudkan dalam menyikapi praktisi kehidupan sehari-hari. Kedua, Ikhtiar dalam konteks ini kita implementasikan dengan cara mengikuti aturan pemerintahan yang ada, biarpun kita beluk bisa nyumbang membantu secara materil tapi ini langkah kecilnya. Ketiga, usaha dalam menjaga kesehatan dengan mengutamakan keselamatan manusia yang sesuai dengan kaidah yang ada pada fikih tentang menghilangkan hal dianggap mudharat yang harus didahulukan terlebih dahulu adalah olahraga guna memberikan kekuatan dan menaikkan imun tubuh sehingga tidak mudah terserang. Kontekstual keseimbangan dalam pengamalan agama antar umat yang didasari pengetahuan dan pengendalian emosi yang tidak berlebihan serta lebih hati-hati dalam pengamalannya harus diterapkan pada konsep moderasi agama saat pandemi agar tidak adanya tumpang tindih dalam keberagaman antar umat.¹⁰ Sebagai masyarakat yang dinilai fanatik dengan keyakinannya, sehingga konsep moderasi agama ini menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat.

¹⁰ Mas'ud, A, Strategi Moderasi Antarumat Beragama, Jakarta, Kompas:2018

Pembaharuan merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut. Sikap moderasi bukan berarti menistakan agama dengan mencampurkan kebenaran agama dengan hukum negara.

Moderasi agama mengambil jalan tengah untuk memiliki sikap keterbukaan dalam menerima bahwa di luar urusan agama negara pun sedang dalam bencana yang membatasi kegiatan agama di luar yang berkerumun.

Dalam kehidupan ada fenomena yang menjadikan ketidakharmonisan antara agama dan negara dalam kehidupan. Maka dari itu upaya dalam mengantisipasi konflik dari ketidakharmonisan perlu yaitu diberi pemahaman dari konsep moderasi agama di masa pandemi sebagai bentuk solusi dari ketidakharmonisan. Pandangan moderasi beragama yang ada telah dijelaskan juga dapat dipahami sebagai cara pandang dan sikap, serta perilaku diri yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah masyarakat dirasa konsep ini untuk mengetahui cara dengan selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dalam beragama.

Konsep moderasi saat pandemi pertama, harus tetap bersyukur dalam keadaan apapun sekalipun dalam keadaan

pandemi ini. Kedua, sabar dalam menghadapi perubahan aktivitas saat pandemi. Ketiga, tetap berhati-hati

D. Moderasi Beragama Pada Masyarakat di Cikande

Keberagamaan merupakan bentuk keunikan dari ketaatan manusia pada Tuhannya. Kewajiban dalam menjaga ketaatan agama dalam kehidupan, menjadikan petunjuk dan arahan di setiap kegiatan.

Ajaran agama yang idealnya menjadi tuntunan no 1 untuk ummat nya sebagai bentuk pengamalan di dunia dengan meyakini ajarannya memberikan hal yang meningkatkan kekuatan iman dan memberikan hal positif untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Keberagamaan moderat diperlukan sangat relevan karena ditemukan fakta dalam kehidupan yang menunjukkan gejala keberagamaan yang ekstrim.¹¹

Menurut Pak Hj. Jazuli selaku pemuka agama di kampung Cikande, pandangan nya terhadap masyarakat di Cikande ini dinilai masih tradisional bahkan masih ada yang menganut islam kejawaen beliau menyampaikan baru sampai 20% dari warga yang sudah berpikiran moderat, sisanya

¹¹ Haedar Nashir, “Keberagamaan dalam Perspektif Islam” Universitas Sebelas Maret, Mei 2020

mereka gatau karena mereka belum paham moderasi beragama atau karena masih mengikuti agama nenek moyangnya.

Kata beliau “..dulu pernah saya nanya kebeberapa orang di kampung ini tentang agama buat riset penelitian saya, Saya menanyakan Agama di Indonesia ada berapa? mereka menjawab 2 yaitu Islam dan non Islam, yang lebih mengejutkan lagi mereka menyebutkan kalau Muhammadiyah itu masuk dalam golongan Non Islam, padahal mereka semua Islam”.

Bisa kita liat ungkapan diatas menunjukkan betapa kurangnya pemahaman agama yang mereka miliki. Itulah kenapa menuntut ilmu itu wajib terutam ilmu agama, dan sudah jelas pula penjelasan agama di Alqur’an. Kehidupan dunia dan akhirat sudah dijelaskan dengan lengkap dalam Alquran, tetapi masih banyak yang lalai.

Masih banyak juga di Cikande ini yang masih anti sama orang yang sedang I’tikaf di masjid padahal itu kegiatan keagamaan yang positif seperti ngaji atau kegiatan agama lainnya. “Mereka tidak memahami keberagaman secara luas, tetapi tidak mau mengikuti pengajian juga. Sehingga pemahaman agamanya kurang apalagi untuk moderasi beragama mereka gak paham tentang itu, padahal di tempat

pengajian hal yang sering disampaikan tentang moderasi beragama, namun ya begitulah kita sudah berusaha mengingatkan sekarang tinggal urusannya dengan Tuhan tetapi sebisa saya tidak bosan untuk mengingatkan mereka.”

Pendidikan agama Islam itu berkaitan dengan tindakan yang melibatkan pengetahuan empiris dalam proses kebudayaan setempat. Pendidikan Islam merupakan bentuk implementasi dan sisi dinamik dari pandangan filosofis masyarakat muslim tersebut. Dengan begitu konsep keislaman pada saat ini hasil dari histori-teori pada keislaman masa lampau yang dihasilkan dari pemikir muslim terdahulu. Agar keislaman tetap tumbuh maka bentuk keislamannya berupa pendidikan yang dijadikan jantung dari kehidupan beragama.¹²

Moderasi dengan tujuan membina masyarakat untuk berfikir rasional dan modern, karena dari pemikiran yang tradisional bisa ngebawa pikiran ke arah radikal dengan wawasan yang sempit dan chauvistik melebihi cerita. Terlebih Indonesia dengan keanekaragamannya sehingga pemerintah harus terus memperkuat moderasi agar bisa jalan beriringan tanpa menjatuhkan.

¹² Mahmud Arif, Pendidikan Islam Transformatif, Lkis Pelangi Aksara, Yogyakarta; 2008

Anak remaja di Cikande khususnya masih jauh dari kata moderat karena mereka tidak diperkenankan menjadi bagian kecil dari pengurus masjid sehingga pemahaman agama tidak ada yang didapatkan mereka. Sampai sudah ditemukan beberapa kasus yang terjadi dari sekumpulan remaja di Cikande karena kurangnya pengetahuan moderasi. Dari kasus peminum arak yang berujung pembunuhan ini karena mereka tidak pernah diperlibatkan dalam kegiatan keagamaan di Cikande.

Kurangnya pemahaman moderasi beragama tersebut menjadi alasan yang sangat rentan bagi mereka untuk terhasut pada aliran yang sesat dan liberal.

Apalagi saat pandemi ini banyak taklim-taklim yang ditiadakan, shalat di masjid dibatasi sampai shalat jumat khutbahnya disampaikan dengan bahasa Arab yang dominan warganya belum memahami bahasa Arab.

E. Moderasi beragama dalam konteks sosial di Cikande pada masa pandemi

Keresahan masalah moderasi beragama dalam konteks sosial yang merupakan bagian dari dinamika kehidupan setiap orang dari setiap sistem dan proses dalam penyatuan kembali masalah-masalah yang sedang berlangsung dalam lingkungan

masyarakat. Setiap permasalahan akan ada hikmahnya (jawaban) entah itu langsung maupun tidak langsung, karena tidak semua konflik yang terjadi harus diikuti dengan penyelesaian yang dikenai unsur kekerasan atau kerusuhan. Namun setidaknya dalam konsep bagaimana kita memahami perbedaan dalam suku budaya serta sosial untuk menyikapi masalah yang ada secara tepat untuk menyelesaikan dan memberikan perhatian apa yang harus diberikan dengan perbedaan yang ada dalam konteks keragaman tersebut khususnya dalam menyelesaikan konflik-konflik sosial yang bernuansa agama.

Moderasi beragama ada bermacam-macam, dengan konteks yang variasi. Di lingkungan sosial Cikande moderasi beragama dalam konteks sosial sudah sangat bagus karena mereka semua warga perantau yang mau gamau harus berbaur satu sama lain.

Warga Cikande sering melaksanakan kegiatan sosial dan bersyukurnya mereka sangat peduli dengan sosial lingkungannya terlihat sudah seperti keluarga. Apalagi pandemi ini banyak dari mereka yang terkena Covid-19 dan para tetangganya turut membantu melengkapi kebutuhan pasien isoman.

Kegiatan agama yang melingkup sosial seperti mungghahan, rajaban, nuzulul Qur'an, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, perayaan tahun baru Islam, maulid nabi, dan isra' mi'raj. Kegiatan agama yang melibatkan masyarakat sosial ini yang menyatukan bermacam-macam watak dan pemikiran untuk mereka menuangkan ide dan saling berkomunikasi silaturahmi.

Mereka sangat antusias dalam kegiatan agama yang berkecimpung dengan sosial namun mereka masih minim tentang ajaran agama yang moderan.

Menurut Coser yang menyampaikan bahwa kelompok sosial di luar dapat meningkatkan solidaritas kelompok dan memperbesar moral kelompok. dengan itu moderasi beragana dalam konteks sosial guna memperluas jaringan pertemanan.

Karena tidak bisa dielakkan kita butuh orang di dunia ini entah sebagai penolong atau ditolong. mengelakkan ketegangan dan perasaan-perasaan negatif hasil dari keinginan individu untuk meningkatkan kesejahteraan warga, kekuasaan agama, dan dukungan sosial dalam setiap hal positif atau penghargaan-penghargaan lainnya. atau tidak melainkan apa bentuk konflik itu.

Daftar Pustaka

- Akhmadi Agus. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13 No. 2 2019
- Akmal Salim Ruhana, Haris Burhani. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19, Laporan Survei, Rilis 13 Mei 2020
- Mahmud Arif. Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama; perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani. Deepublish. Jakarta; 2020
- Mahmud Arif. Pendidikan Islam Transformatif, Lkis Pelangi Aksara. Jogyakarta; 2008
- Haris Munawir. “Agama dan Keragaman; Sebuah Klarifikasi untuk Empati”. Jurnal Studi Islam, Vol. 9 No. 2 Sep 2017
- Kementerian Agama RI, Bagus Purnomo. “Pentingnya Moderasi Beragama di Indonesia” 2019
- Kompas Pedia. Kebijakan Covid-19 dari PSBB hingga PPKM empat level. 31 Juli 2021
- Mas’ud, A. Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta. Kompas:2018
- Haedar Nashir. “Keberagaman dalam Perspektif Islam” Universitas Sebelas Maret. Mei 2020



Shihab.M. Quraish *Wasatiyyah* ; Wawasan Islam Tentang
Moderasi Beragama Islam. Lentera hati. 2019



(C)

**Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Dimasa
Pandemi Dalam Perspektif Filsafat (Studi Kasus
Cikeusal-Serang)**

Oleh: Akmah Amelia_Mahasiswa Aqidah Filsafat Islam

Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Dimasa Pandemi Dalam Perspektif Filsafat (Studi Kasus Cikeusal-Serang)

Oleh: Akmah Amelia_Mahasiswi Aqidah Filsafat Islam

A. PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2020 umat manusia dihebohkan dengan adanya wabah Covid-19, yang berawal dari Kota wuhan,(china)pada akhir 2019. Virus tersebut langsung menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjadi virus yang sangat berbahaya. Kemudian wabah ini menjadi hal yang sangat menghawatirkan bagi banyaknya manusia, membuat semakin banyaknya manusia untuk mematuhi protokol kesehatan, dan Kebersihan, karena covid 19 ini mengancam berbagai kesehatan tubuh manusia, namun juga berefek hingga ke seluruh kegiatan kehidupan manusia di seluruh negara bahkan dunia. Tatanan dunia berawal pada Maret 2020, Virus Covid-19 telah diberitakan lewat media TV atau internet bahwasannya sudah menyebar ke Indonesia, Seketika Covid-19 atau Corona Virus, sangatlah bahaya telah membuat banyak daerah, Samapi hampir semua negara melakukan isolasi atau bisa disebut dengan lockdown. Melihat banyaknya jumlah korban yang meningkat drastis dalam beberapa waktu yang

sangat singkat sekali, Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 12 Maret 2020 telah memberitakan bahwa wabah ini telah ditetapkan sebagai penyakit yang sangat berbahaya yaitu Corona. Menurut pendapat WHO, dan menetapkan status wabah ini sebagai pandemi Covid 19 secara menyeluruh daerah bahkan dunia ini ada tiga hal. Pertama, harus memandang proses penyebaran virus Covid 19 yang begitu cepat menyebar. Kedua, Virus Covid-19 amat sulit ditebak untuk terdeteksi, sehingga sangat sulit untuk mengontrol bagaimana dan cara penyebarannya. Ketiga, masyarakat yang memandang remehnya dalam menghadapi/menyikapi penyebaran virus covid_19 dan dianggap resiko yang ringan dari infeksi virus covid19 ini.

Hampir seluruh masyarakat dunia yang akhirnya memutuskan untuk mengisolasi wilayahnya sendiri hingga menutup berbagai instansi demi pencegahan dari penularan covid 19 ini yang sangat berbahaya. Dan pendidikan seperti sekolah sampai perguruan tinggi juga perkantoran diberlakukan penutupan sementara, guna memutus mata rantai covid-19. Bahkan acara-acara besarpun seperti Olimpiade Tokyo yang dijadwalkan pada tahun 2020 pun harus ditunda sedemikian rupa. Dan baru terlaksana pada tahun 2021 bulan

Agustus. Dan Tataan negara bahkan duniapun perlahan-lahan berubah. kerja, belajar, bahkan ibadahpun dari rumah. Karena Dampak virus Pandemi ini yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. penetapan kebijakan social distancing ini yang kemudian berubah istilahnya menjadi physical distancing. Pada umumnya secara menyeluruh umat beragama dalam menyikapi berbagai masalah adalah dengan senantiasa terbagi ke dalam dua sikap yang selalu ada perbedaan, bahkan selalu tertuju pada sikap yang paradoks. Pilihan sikap paradoks inilah yang di lapangan kerap saling berbeda pendapat, mulai dari kalangan elit, tokoh agama, hingga kalangan umat awam. Karena bedanyanya keyakinan serta penyikapan umat agama terhadap wabah covid-19 ini yang telah melanda dunia secara keseluruhan. Dan para agamawan pun berlomba-lomba untuk mengekspresikan penyikapannya. Ada yang memahami covid 19 ini secara teologis. Bahwasannya covid 19 ini adalah tentara Allah agar menghancurkan musuh-musuh nya. Dan ada juga yang menyebut covid 19 ini adalah teguran atau kutukan dari Allah. Dan covid 19 ini tidak hanya menjadi froblem medis. Namun juga keharusan untuk takut kepada Tuhannya, Dan takut kepada Allah berarti takut ketika berada jauh darinya dan takut

melakukan segala dosa yang di perbuatanya. sedang kan takut Wabah covid 19 adalah di artikan dengan sikap menghindar karena bahaya yang mungkin menimbulkan wabah covid-19 yang bahaya. Dengan sikap yang fatalistik juga aturan protokol kesehatan juga termasuk dalam seruan atau fatwa yang telah disampi kan oleh lembaga keagamaan yang memang memiliki otoritas. Sedangkan sebagain kelompok moderat sangat memprihatikan peratutan protokol kesehatan yang di dasarkan pada ilmu pengetahuan sebagai ihtiar dan tetap bertawakal kepada Allah SWT.

Aturan serta protokol kesehatan yang disyaratkan untuk menjaga jarak, lalu menghindari kerumunan, dan juga menghentikan aktivitas berkumpul termasuk salat berjamaah telah direspons oleh sebagian umat dengan sikap Contra. Begitupun juga ada berpendapat yang lain mengatakan " jangan melarang kami untuk shalat berjamaah di masjid, kami tidak takut mati karena corona, dan kami lebih takut kepada Tuhan kami, yaitu Allah Swt. Karena hal ini beribadah di masjid bagi mereka adalah hal yang sangat berarti. Larangan beribadah di masjid seolah mereka kehilangan jati dirinya sebagai orang yang beriman. Walaupun bagi sebagain orang larangan beribadah di masjid adalah bukanlah suatu hal yang

harus dipersoalkan. Dan khususnya bagi mereka yang sudah terbiasa beribadah di masjid merupakan masalah besar yang cukup pelik. Pada sebagian kalangan muslim juga ada yang menganggap covid 19-ini adalah sebagai bentuk konspirasi menjelang datangnya Dajjal. Sebagi tanda akhir zaman. Serta pandangan umat Hindu juga covid -19 ini adalah di tafsirkan sebagai Avatar yang mengamuk, sebuah ingkarnasi dewa yang mengangmuk.

Moderasi beragama ini pada intinya ialah merupakan arus utama dalam corak pandangan keberagamaan masyarakat. serta merupakan salahsatu dari solusi yang sangat praktis keberagamaan untuk menyikapi berbagai permasalahan kehidupan termasuk dalam menghadapi wabah corona ini. Dengan menerapkan moderasi beragama pada ranah yang individu yang memperlihatkan komitmen keberagamaannya yang memadu dan secara integral dari keseluruhan motif dan kesadaran keberagamaan agama.

Membahas moderasi beragama, tentunya setiap umat manusia berbeda-beda menghadapi pandangan setiap polemiknya, namun secara sosiologis, umunya masyarakat Desa Mangpok kecamatan Cikeusal ini tergolong masyarakat desa yang masih terikat oleh hubungan kekerabatan melalui

pertalian agama, darah dan perkawinan. Selain agama dan pemerintahan, mereka juga masih menganut tatanan sosial yang bersumber pada ajaran agama dan budaya.

Namun demikian meskipun pada dasarnya budaya memiliki filosofi yang dijadikan sebagai nilai bagi kehidupan individu dan social, dan selalu diwariskan secara turun temurun, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh semakin pesatnya perkembangan transportasi dan telekomunikasi, terjadi pula proses perubahan social yang semakin cepat, yang membuat pola, nilai, dan orientasi kehidupan turut berubah. Dalam banyak bidang, kehidupan kolektif secara perlahan berubah menuju individualis. Nilai yang bertumpu pada agama dan budaya mengalami pergeseran ke arah pragmatis. Demikianpun orientasi hidup bergeser secara perlahan dari kehendak untuk bahagia bersama menuju hedonis, memberi menjadi menerima.

B. Memahami Covid-19

Hadirnya virus covid-19 ini adalah jenis penyakit baru yang asalnya di duga dari hewan kelelawar, hal ini membuat keriuhan tersendiri bagi manusia dari berbagai penjuru negara bahkan dunia. Tersebarnya covid 19 di Indonesia cepat tersebar pesat, membuat masyarakat dan pemerintah

berkolaborasi untuk melawan Covid-19 agar tidak tersebar meluas, untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 tersebut. Pemerintah Indonesia menerapkan berbagai cara seperti, work from home, physical distancing, hingga perguruan sekolah dan perguruan tinggi di berlakukan secara Daring. Bahkan pemerintah telah memberi aturan, untuk tidak berkumpul di tempat- tempat ramai. Seperti cafe, mall, pasar, restoran, tempat wisata, terkecuali tempat-tempat peribadatan untuk tutup sementara demi mengurangi resiko penularan covid-19.

Pada dasarnya setiap pemeluk agama tidak mempunyai pemikiran yang sama, seperti aturan pemerintah yang sudah di jelaskan di atas, tidak boleh beribadah di tempat ibadah contohnya mesjid, gereja dan lain-lain. Sebagian umat ada yang kurang setuju Dengan alasan yang berbeda-beda juga tentunya, Contohnya para umat yang sudah terbiasa beribadah di rumah ibadah dia memiliki alasan tersendiri seperti dia bisa merasakan ketenangan ketika beribadah di rumah ibadah, memiliki kesan yang berbeda, bahkan mungkin merasa lebih dekat dengan Tuhannya dan karna dalam Islam sholat berjama'ah lebih besar pahalanya dibandingkan sholat secara individu. Mungkin juga punya perinsip hidup dan matinya

sudah ada yang mengatur, di serahkan kepada takdir dan berpasrah kepada Tuhannya.

Berbagai pendapat, salah satunya dari fatwa MUI, sempat menjadi polemik umat beragama bagi orang-orang tertentu. Akan tetapi pemberlakuan Social distancing tetap dilaksanakan, dan rumah peribadatan di tutup sementara. Berbagai kegiatan umat manusia di masa pandemi covid 19 ini, banyak juga yang berkolaborasi untuk membantu masyarakat tanpa memandang suku adat budaya dan agama. Hal ini dilakukan sebagai dampak covid 19. Karena dilakukannya look down, hampir semua manusia harus mematuhi protokol kesehatan untuk tidak keluar rumah atau ditutupnya pasar-pasar. secara tidak langsung perekonomian sangatlah menurun sedangkan kebutuhan terus berlanjut.

Kegiatan kemanusiaan yang berbentuk bantuan, yang akan diberikan kepada seluruh warga tanpa melihat agama, dan perbedaan keyakinan, Walau pun dilarangnya ibadah secara bersama-sama masalah kemanusiaan tetap lah harus diselesaikan. Maka Dengan ini perlu sekali kolaborasi antar agama dan keyakinan dalam mencegah wabah covid-19, sebagai bentuk dari rasa kemanusiaan.

C. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderat jika diartikan dalam bahasa Arab adalah al wasathiyah. dalam surat Al baqoroh ayat 143 telah dijelaskan bahwasannya kata al-wasath dalam ayat ini bermakna " terbaik dan paling sempurna". Dan telah disebutkan pula dalam hadist bahwasannya sebik- baiknya persoalan adalah yang berada di tengah- tengah dalam artian setiap kita memandang suatu persoalan agama yang moderat itu perlu melakukan pendekatan kompromi dan harus merasa di tengah-tengah. Karena menyikapi sebuah perbedaan harus mengedepankan sikap yang pluralisme. Seperti saling menghargai agama, budaya dan adat. akan tetapi kita harus tetap meyakini keyakinan dan keimanan masing-masing dan berpegang teguh pada agama yang dipeluk.

Moderasi adalah inti dari ajaran berbagai agama, baik Islam, Kristen, Budha, Konghucu, Katolik dan agama-agama lain yg ada di Indonesia maupun dunia. Dan yang moderat itu adalah faham keagamaan yang sejalan dengan faham moderasi keagamaanya dari berbagai konteks. Ditinjau dari segi-segi tertentu, seperti dari segi suku, budaya atau adat istiadat itu sendiri. Dan ragam pemahaman agama itu ialah sebuah fakta ataupun sejarah dalam setiap agama. Dan Umat muslim yang

moderat bukan berarti tidak mengamalkan ajaran agama Islam secara kafah. Dan bagaimana cara memahami agama yang moderat. Untuk menanamkan sikap tawasul itu sangat penting, baik dalam pemikiran, dan tindakan apalagi sebagai seorang guru yang sangat dibutuhkan untuk bersikap moderat dihadapan peserta didiknya karna yang bisa merubah anak didik kita salah satunya adalah guru. Karena moderasi agama merupakan keniscayaan, karena Tuhan menciptakan manusia selalu berselisih pendapat. Dengan menurunkan hidayah di hati mereka. Serta menghilangkan segal dari penghalang hidayah. Dan senantiasa mereka akan berselisih dalam jenis agama yang berbeda-beda. Dan bahkan suatu agama dapat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang beraneka ragam. Karena setiap Agama, budaya, dan adat saling berbeda, maka kita harus mempunyai perilaku sikap yang moderat.¹

D. Pendidikan Prespektif Filsafat Dalam Metode Pembelajaran

1. Pendidikan prespektif filsafat

¹ Edy Sutrisno " aktualisasi moderasi beragama"(jurnal bumnas Islam Vol 12 No. 1

Didalam dunia pendidikan landasan pendidikan yang filosofis itu kiranya sangat perlu untuk diperhatikan dan dikuasai oleh para pelajar. Maka dari itu pendidikan itu sangatlah penting, bahwasannya pendidikan itu adalah penyempurnaan dan kebutuhan secara perlahan. Dengan mengajarkan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemajuan atau perkembangan tidaklah baik, dalam arti kata tidaklah mendidik. Para pendidik yang bisa disebut juga Murobi adalah mereka yang selalu hadir dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Seperti kehadiran seorang ibu yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak didiknya, khususnya bagi mereka yang masih lemah seperti mereka yang masih kanak-kanak. Dan seorang ibu yang murni adalah ia yang selalu hadir memberi kebutuhan anaknya seperti hadir dalam memberi asi anak nya, hadir dalam memberi makan, hadir dalam memandikannya dan lain sebagainya.

Didalam konsep filsafat ketuhanan Robb itu artinya (Ghani) yang berarti kaya, Atau tidak membutuhkan hambanya. Karna jika rabb membutuhkan maka bukan tuhan, akan tetapi berbeda dalam konsep *tasawuf*, Rabb membutuhkan hambanya, karena tanpa hambanya

keagungan, kemuliaan, kasih dan lain sebagainya tidak dikenal. Didalam ranah pendidikan antara pelajar sebagai murobbi dan pendidik sebagai murobbi saat dilihat dari sudut pandangnya *tasawuf*, murobbi memerlukan murobba dalam hasil konsep karyanya.²

2. Sejarah Filsafat Pendidikan

Memasuki tahun 2020 umat manusia dihebohkan dengan adanya wabah Covid-19, yang berawal dari Kota wuhan,(china)pada akhir 2019. Virus tersebut langsung menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menjadi virus yang sangat berbahaya. Kemudian wabah ini menjadi hal yang sangat mengawatirkan bagi banyaknya manusia, membuat semakin banyaknya manusia untuk mematuhi protokol kesehatan, dan Kebersihan, karena covid 19 ini mengancam berbagai kesehatan tubuh manusia, namun juga berefek hingga ke seluruh kegiatan kehidupan manusia di seluruh negara bahkan dunia. Tatanan dunia berawal pada Maret 2020, Virus Covid-19 telah diberitakan lewat media TV atau internet bahwasannya sudah menyebar ke Indonesia, Seketika Covid-19 atau Corona Virus, sangatlah

² Muhammad Naqub Al Attas konsep pendidikan Islam, hlm. 35

bahaya telah membuat banyak daerah, Samapi hampir semua negara melakukan isolasi atau bisa disebut dengan lockdown. Melihat banyaknya jumlah korban yang meningkat drastis dalam beberapa waktu yang sangat singkat sekali, Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 12 Maret 2020 telah memberitakan bahwa wabah ini telah ditetapkan sebagai penyakit yang sangat berbahaya yaitu Corona. Menurut pendapat WHO, dan menetapkan status wabah ini sebagai pandemi Covid 19 secara menyeluruh daerah bahkan dunia ini ada tiga hal. Pertama, harus memandang proses penyebaran virus Covid 19 yang begitu cepat menyebar. Kedua, Virus Covid-19 amat sulit ditebak untuk terdeteksi, sehingga sangat sulit untuk mengontrol bagaimana dan cara penyebarannya. Ketiga, masyarakat yang memandang remehnya dalam menghadapi/menyikapi penyebaran virus covid_19 dan dianggap resiko yang ringan dari infeksi virus covid19 ini.

Hampir seluruh masyarakat dunia yang akhirnya memutuskan untuk mengisolasi wilayahnya sendiri hingga menutup berbagai instansi demi pencegahan dari penularan covid 19 ini yang sangat berbahaya. Dan pendidikan seperti sekolah sampai perguruan tinggi juga perkantoran

diberlakukan penutupan sementara, guna memutus mata rantai covid-19. Bahkan acara-acara besarpun seperti Olimpiade Tokyo yang dijadwalkan pada tahun 2020 pun harus ditunda sedemikian rupa. Dan baru terlaksana pada tahun 2021 bulan Agustus. Dan Tatanan negara bahkan duniapun perlahan-lahan berubah. kerja, belajar, bahkan ibadahpun dari rumah. Karena Dampak virus Pandemi ini yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. penetapan kebijakan social distancing ini yang kemudian berubah istilahnya menjadi physical distancing. Pada umumnya secara menyeluruh umat beragama dalam menyikapi berbagai masalah adalah dengan senantiasa terbagi ke dalam dua sikap yang selalu ada perbedaan, bahkan selalu tertuju pada sikap yang paradoks. Pilihan sikap paradoks inilah yang di lapangan kerap saling berbeda pendapat, mulai dari kalangan elit, tokoh agama, hingga kalangan umat awam. Karena bedanya keyakinan serta penyikapan umat agama terhadap wabah covid-19 ini yang telah melanda dunia secara keseluruhan. Dan para agamawan pun berlomba-lomba untuk mengekspresikan penyikapannya. Ada yang memahami covid 19 ini secara teologis. Bahwasannya covid 19 ini

adalah tentara Allah agar menghancurkan musuh- musuhnya. Dan ada juga yang menyebut covid 19 ini adalah teguran atau kutukan dari Allah. Dan covid 19 ini tidak hanya menjadi froblem medis. Namun juga keharusan untuk takut kepada Tuhannya, Dan takut kepada Allah berarti takut ketika berada jauh darinya dan takut melakukan segala dosa yang di perbuatanya. sedang kan takut Wabah covid 19 adalah di artikan dengan sikap menghindar karena bahaya yang mungkin menimbulkan wabah covid-19 yang bahaya. Dengan sikap yang fatalistik juga aturan protokol kesehatan juga termasuk dalam seruan atau fatwa yang telah disampi kan oleh lembaga keagamaan yang memang memiliki otoritas. Sedangkan sebagain kelompok moderat sangat memprihatikan peraturan protokol kesehatan yang di dasarkan pada ilmu pengetahuan sebagai ihtiar dan tetap bertawakal kepada Allah SWT.

Aturan serta protokol kesehatan yang disyaratkan untuk menjaga jarak, lalu menghindari kerumunan, dan juga menghentikan aktivitas berkumpul termasuk salat berjamaah telah direspons oleh sebagian umat dengan sikap Contra. Begitupun juga ada berpendapat yang lain

mengatakan " jangan melarang kami untuk shalat berjamaah di masjid, kami tidak takut mati karena corona, dan kami lebih takut kepada Tuhan kami, yaitu Allah Swt. Karena hal ini beribadah di masjid bagi mereka adalah hal yang sangat berarti. Larangan beribadah di masjid seolah mereka kehilangan jati dirinya sebagai orang yang beriman. Walaupun bagi sebagian orang larangan beribadah di masjid adalah bukanlah suatu hal yang harus dipersoalkan. Dan khususnya bagi mereka yang sudah terbiasa beribadah di masjid merupakan masalah besar yang cukup pelik. Pada sebagian kalangan muslim juga ada yang menganggap covid 19-ini adalah sebagai bentuk konspirasi menjelang datangnya Dajjal. Sebagai tanda akhir zaman. Serta pandangan umat Hindu juga covid -19 ini adalah di tafsirkan sebagai Avatar yang mengamuk, sebuah inkarnasi dewa yang mengamuk.

Moderasi beragama ini pada intinya ialah merupakan arus utama dalam corak pandangan keberagamaan masyarakat. serta merupakan salahsatu dari solusi yang sangat praktis keberagamaan untuk menyikapi berbagai permasalahan kehidupan termasuk dalam menghadapi wabah corona ini. Dengan menerapkan moderasi beragama



pada ranah yang individu yang memperlihatkan komitmen keberagamaannya yang memadu dan secara integral dari keseluruhan motif dan kesadaran keberagamaan agama.

Membahas moderasi beragama, tentunya setiap umat manusia berbeda-beda menghadapi pandangan setiap polemiknya, namun secara sosiologis, umumnya masyarakat Desa Mangpok kecamatan Cikeusal ini tergolong masyarakat desa yang masih terikat oleh hubungan kekerabatan melalui pertalian agama, darah dan perkawinan. Selain agama dan pemerintahan, mereka juga masih menganut tatanan sosial yang bersumber pada ajaran agama dan budaya.

Namun demikian meskipun pada dasarnya budaya memiliki filosofi yang dijadikan sebagai nilai bagi kehidupan individu dan social, dan selalu diwariskan secara turun temurun, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh semakin pesatnya perkembangan transportasi dan telekomunikasi, terjadi pula proses perubahan social yang semakin cepat, yang membuat pola, nilai, dan orientasi kehidupan turut berubah. Dalam banyak bidang, kehidupan kolektif secara perlahan berubah menuju individualis. Nilai yang bertumpu pada agama dan budaya

mengalami pergeseran ke arah pragmatis. Demikianpun orientasi hidup bergeser secara perlahan dari kehendak untuk bahagia bersama menuju hedonis, memberi menjadi menerima.

Sebagi mana yang telah difahami oleh Toto Suharto bahwasanya para penulis filsafat ilmu itu terbagi menjadi dua macam dalam memahami filsafat pendidikan Islam, pertama mereka yang cenderung berpendapat bahwasannya filsafat pendidikan Islam itu adalah filsafat yang berhubungan dengan Islam. Yang kedua adalah filsafat pendidikan yang menurut Islam. Dari pembahasan pertama bisa difahami bahwasannya kelahiran pendidikan filsafat Islam dari filosofi pendidikan Islam, pendidikan filsafat juga ingin diamati atau dinilai dari sisi filsafatnya. Sedangkan pendapat yang kedua dapat difahami bahwasannya filsafat pendidikan Islam terlahir dari filsafat pendidikan itu sendiri, dan filsafat pendidikan ingin mengamati filsafat pendidikan dari sisi Islam itu sendiri, dan Toto Suharto telah menyetujui dengan dua point itu dan adalagi orang yang bertanya apakah filsafat itu pendidikan

Islam adalah bagian dari filsafat saja atau bagian dari filsafat ilmu? ³

Perlu kita ketahui perspektif dari imam barnadibb, filsafat pendidikan itu lahir dari usaha proaktifnya, akan tetapi filsafat bukan usah proaktifnya pendidikan. Artinya filsafat sendiri itulah yang melahirkan pemikiran imajiner tentang pendidikan, sehingga pemikiran filsafat tentang teori dalam pendidikan (dikembangkan) meny filsafat pendidikan sebagai disiplinnya ilmu. sayangnya dari penulisan tentang filsafat pendidikan Islam ini tidak dengan Rinci menulis sejarah kelahirannya. Penulis abbudin nata telah memahami bagaimana pendidikan Islam itu menurut filsafat, filsafat melahirkan pendidikan Islam akan tetapi pendidikan Islam yang proaktif untuk melahirkan pendidikan Islam itu sendiri. Jik demikian maka secara ringkasnya, bisa pendidikan Islam menurut filsafat. Namun adalagi pendapat Dani Muzayyin Arifin lebih jelas lagi tentang filsafat pendidikan Islam itu adalah bagian dari ilmu filsafat dalam arti pendidikan Islam itu terlahir dari filsafat.

³ Dalimunte, Sehat Sultoni. "*Filsafat Pendidikan Islam: sebuah banguna ilmu islamic studies*" (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018) Cet-1 Hal 21-23

Pendapat Muzayyin Arifin ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh imam barnadib bahwasannya filsafat pendidikan itu adalah bagian dari pendidikan.⁴

3. Filosofis Pendidikan Islam

Dalam pendidikan keislaman perlu kita ketahui istilah tarbiyah, ta'lim, riyadhoh ta'dib tadrīs dan Irsyad. Dari masing-masing istilah yang telah disebutkan, secara istilah memiliki batas dan cakupan dan pengertian tersendiri. Akan tetapi secara keseluruhan semua mengacu pada arti yang sama jika disebutkan secara terpisah. Sebab dari salah satu dari istilah tersebut sebenarnya itu sudah mewakili dari istilah yang lain. Oleh sebab itu, beberapa dari buku pendidikan Islam telah menyebutkan semua istilah tersebut dan telah digunakan secara bergantian dalam menggantikan istilah dari pendidikan Islam.

a) Tarbiyah

Dari segi filosofisnya konsep tarbiyah dikaitkan dengan konsep tauhid, yang disebut tauhid Rubiah, tauhid Rubiah ini adalah untuk mengesakan allah SWT., dari segal perbuatannya

⁴ Pusat Bahasa Dep pend. Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta:pusat bahasa Dept,pend, Nasional,2018), hlm. 1091

Dan harus meyakini bahwasannya dialah yang telah menciptakan seluruh makhluk. Tarbiyah juga bisa diartikan proses transformasi dari ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) bagi peserta didik agar dia memiliki perilaku sikap yang baik dan semangat yang amat tinggi.

b) Ta'lim

Pendidikan dari istilah tarbiyah tidak terbawa pada dominan kognitif, akan tetapi pengajaran ta'lim ini lebih jelasnya pada aspek kognitif, afektif juga dengan psikomotorik. Pengajaran ta'lim ini lebih jelasnya pada aspek kognitifnya contohnya pelajaran matematika.. persamaan kata ini seperti nya kurang relevan dikarenakan ada pendapat yang lain. Karena dari proses ta'lim ini masih menggunakan dominan yang afektif.

c) Ta'dib

Pengertian ta'dib itu biasa di artikan atau difahami dengan pengertian dari pendidikan sopan santun, Budi pekerti, tatakrama, etika dan mora. Ta'dib sama dengan adab. Mempunyai pendidikan adab ataupun kebudayaan dalam arti orang yang berpendidikan ialah orang yang beradab, dan

sebaliknya, peradaban yang berkedudukan dapat diraih dari pendidikan.

d) Riyadhoh

Riyadhah dalam konteks pendidikan yang artinya mendidik jiwa anak-anak dengan akhlak mulia dan baik. Dari pengertian ini ada perbedaan, jika riyadhoh dikaitkan dengan ilmu *tasawuf* atau di kenal dengan olahraga. Dalam *tasawuf*, riyadhoh diartikan dengan latihan rohani secara menyendiri di hari-hari yang telah ditentukan untuk menjalankan ibadah serta bertafakur dari hak dan kewajibannya. Sedangkan riyadhoh jika diartikan dalam disiplin olah raga, yang berarti latihan fisik untuk kesehatan tubuh. Pendapat Al Ghazali, kata riyadhoh ini jika diartikan pada anak-anak Adalah pelatihan dan pendidikan.⁵

⁵ Harisah, Afifuddin "*filsafat pendidikan Islam prinsip dan pengembangan*" (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018) Cet-1, hlm. 23-30

E. Strategi Pendidikan dan Budaya Di Ds. Mongpok Kecamatan Cikeusal

1. Letak Geografis Desa Mongpok

Kampung Sampih merupakan daerah yang ada di wilayah desa mongpok kecamatan cikusal kabupaten serang, secara geografis kampung sampih berada di desa mongpok kecamatan cikeusal sebelah barat yang berbatasan dengan desa cilayang kecamatan cikeusal dan di sebelah timur berbatasan dengan desa gandayasa kecamatan cikeusal. Kampung sampih desa mongpok termasuk daerah dataran tinggi dari permukaan laut yaitu 80 m. kemiringan lahan sedang(15-25) derajat.

Sistem pemerintahan desa mongpok Kecamatan Cikeusal kabupaten serang di kepalai oleh kepala desa bapak dadih sunardih. dalam menjalankan tugasnya kepala desa di bantu oleh seorang sekertaris desa yang di jabat oleh bpk.hj dumyati dan kepala urusan.⁶

2. Jumlah penduduk desa Mongpok

Berdasar kan potensi desa mongpok 2021 tercatat memiliki jumlah penduduk yang mencapai 6,503 jiwa,

⁶ hasil wawancara dari, HJ Dumyati, tokoh masyarakat ds.mongpok. 09 Agustus 2021 pukul 08:00

dimana jiwa penduduk laki laki 3275 jiwa dan penduduk perempuan 3228 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin desa mongpok adalah sebagai berikut:Tabel 1. komposisi penduduk menurut jenis kelamin.

Table: Data Penduduk Desa Mongpok

No	Kampung	Laki-Laki	Perempuan
1	Ciagel	943	956
2	Cipacung	477	449
3	Mongpok	768	732
4	Dahu	196	194
5	Sampih	891	896
6	Jumlah	3275	3226
7	Ciagel	943	956

Sumber : Potensi Desa Mongpok Tahun 2019

3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Mongpok.

Sebagian besar masyarakat kampung sampih desa mongpok bermata pencaharian sebagai buruh tani. Karna kebanyakan masyarakat kampung sampih banyak yang tidak memiliki tanah sendiri. Jadi mereka hanya mengelola tanah yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri atau menjualnya kepada

orang lain, adapun pekerjaan tetap yang di geluti masyarakat kampung sampih desa mongpok lebih terperinci dapat dilihat pada table berikut:

Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Mongpok

No.	Jenis Mata pencaharian penduduk	Jumlah
1	Petani	249
2	Buruh tani	633
3	Pegawai negri	13
4	Pengrajin	16
5	PNS	7
6	Karyawan swasta	188
	Total	1,106

Sumber: potensi kelurahan mongpok 2021

4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mongpok

Pendidikan merupakan usaha dalam peningkatan kualitas kehidupan intelektual suatu bangsa, kongkretnya

untuk perkembangan kepribadiannya dan kemampuan di dalam maupun luar sekolah, serta untuk keberlangsung hidup. Berdasarkan potensi desa mongpok tahun 2021 tingkat pendidikan di desa mongpok juga tergolong cukup rendah, hal ini terlihat pada jumlah penduduk yang mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi sangat sedikit, data penduduk yang sedang mengayam bangku pendidikan secara lebih rinci dapat di lihat pada tabel berikut:

No	Jenjang pendidian	Jumlah
1.	TK	125
2..	SMP	206
3.	SMA	143
4.	SD	213
5.	Perguruan tinggi	36
	Total	723

Sumber: potensi kelurahan mongpok 2021

Pada tahun 1990 an hanya satu orang saja yang mau belajar untuk pulang pergi dari kampung sampih ke kecamatan cikeusal dengan kodisi jalan yang masi persaw..ahan. Akan tetapi dengan kemajuan jaman allhamdulillah masyarakat juga pun lebih terbuka dan mau meneruskan belajar dengan adanya

fasilitas fasilitas yang semakin berkembang, apalagi sekarang sudah di tetapkan wajar(wajib belajar), dan setiap pembangunan jalan masyarakat selalu antusias dalam bergotong royong pembangunan jalan. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang tidak mengikuti gotong royong karna faktor penghambat seperti pegawai negri karna harus mengajar, pegawai pabrik karna harus bekerja, akan tetapi masyarakatpun memalumi, dalam melaksanakan gotong royong juga kampung sampih berbondong bondong memberi minuman atau pangan berupa kopi, teh, snack, umbi umbian dan lain lain dengan bergotong royong pekerjaan cepat tanpa harus biaya ataupun kas, sangat menghemat anggaran karna biaya untuk tenaga kerja berkurang , dengan adanya gotong royong.⁷

Pada dasarnya Pembangunan budaya adalah suatu proses untuk meningkatkan kualitas nilai leluhur atau mempertahankan kebudayaan yang ada pada masyarakat itu sendiri. dalam proses perkembangan kajian masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu dari waktu ke waktu yang banyak menunjukkan sebagai pengaruh yang bersifat secara global. pembangunan budaya di

⁷ Hasil “wawancara dari saudara opik, guru sekolah SDN mongpok 3, 15 agustus 2021 pukul 08 00”

kembangkan secara meluasnya dari segala macam bentuk kesenangan yang ikut melibatkan dalam upaya pembangunan budaya ini untuk menyikapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi sebagian masyarakat untuk melestarikan budaya local mereka sendiri yang menjadikan keunikan khas daerahnya sendiri, serta globalisasi budaya ini merupakan suatu komponen penting dalam pengembangan budaya masyarakat.

Sudah saatnya menjadikan kampung dan desa ini menjadikan sebagai kendaraan utama dari penggerak roda perekonomian masyarakat melalui sector pertanian dan kebudayaan serta pendidikan. seharusnya desa di beri kepercayaan dan pembangunan serta di beri perhatian lebih. Pembangunan infrastruktur yang sangat memadai juga merupakan salah satu langkah strategis yang bisa di lakukan, seperti pembangunan pada sekolah madrasah aliyah yang sekarang ini membutuhkan pembangunan renovasi ulang.

Masyarakat pedesaan perlu di berikan berbagai akses kemudahan seperti jalan untuk pemasaran hasil pertanian, akses pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya, konsep pembangunan ini ialah bukanlah konsep pembangunan yang sangat instan akan tetapi harus berjenjang dan konsisten, pedesaan juga dapat menjadi wilayah yang mandiri bahkan

mampu menggerakkan roda perekonomian wilayah di sekitarnya lebih maju lagi , oleh karna itu pembangunan hal yang sangatlah penting untuk pedesaan, dalam perencanaan pembangunan dengan membangunnya pedesaan maka secara langsung kita juga mengurangi tingkat kemiskinan.⁸

F. Perilaku Masyarakat Cikeusal Dalam Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19

Pada dasarnya Moderasi Beragama di Ds. Mongpok Kec Cikeusal sendiri. Jika bertanya apa itu moderasi? mereka masih awam dengan istilah kata moderasi, namun aktualisasi sikap moderatnya sudah dijalankan sejak dulu. Menghargai pendapat serta keyakinan dari setiap umat tentu sangatlah penting. Keberagaman agama adalah suatu keyakinan masing-masing umat yang tidak bisa di ganggu gugat, akan tetapi mayoritas masyarakat cikeusal adalah menganut agama Islam. Sangat kental sekali dengan persaudaraan agama adat dan budayanya. Bisa dimungkinkan masyarakat disini adalah bukan masyarakat madani, yang mungkin hanya taunya

⁸ Toyib.2021” asal usul budaya terhadap pembangunan “*hasil wawancara pribadi:11 2021, kampung sampih desa mongpok kecamatan cikeusal*”

kesaw..ah ngoyos ngarit, tandur atau ketegal. Karena pada dasarnya masyarakat disini bukanlah masyarakat kelas atas, yang mengenyam pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan nya masi cukup rendah, namun sejalan dengan beriringnya waktu dan zaman sedikit demi sedikit para penerus generasi mulai mengenyam pendidikan, serta fasilitas sekolah mulai terlengkapi, begitupun dengan Fasilitas jalan menuju sekolah.

Pentingnya Moderasi agama untuk diterapkan kepada generasi anak didik, untuk mengembangkan zaman serta kualitas belajar mengkritisi sesuatu yang ia pelajari, karna pada dasarnya perbedaan pendapat juga terdapat di bangku sekolah sejak dulu. Cara masyarakat Ds. Mongpok Kec cikeusal menanggapi covid-19 ini mereka lebih berhati-hati untuk berpergian kemanapun, karena maraknya berita covid 19 ini dimana-mana terus meningkat, mulainya muncul peraturan pemerintah dengan istilah look down atau socil distancing sebagian masyarakat ada yg taat peraturan ada juga Sebagian yang melanggar karena urusan pekerjaan atau urusan-urusan yang urgen.

Hingga di tutupnya pasar-pasar dan tidak bolehnya keluar rumah, membuat para pedagang secara ekonomi menurun drastis, sedangkan kebutuhan terus berjalan.

Walaupun ada sebagai bentuk bantuan dari pemerintah, akan tetapi belum cukup untuk memenuhi kebutuhan semua keluarganya.

G. Kesimpulan

Tatanan dunia berawal Maret 2020, Virus Covid-19 diberitakan telah sampai di Indonesia, Seketika Covid-19 atau Corona Virus yang menakutkan bahkan sampai meregang nyawa, membuat banyak wilayah bahkan negara melakukan isolasi atau lockdown. Hampir semua negara yang akhirnya memutuskan mengisolasi wilayah hingga menutup berbagai instansi demi pencegahan penularan covid 19 ini yang lebih massif lagi. Aturan serta protokol kesehatan yang disyaratkan untuk menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan menghentikan aktivitas untuk sementara berkumpul termasuk salat berjamaah telah direspons oleh sebagian umat dengan sikap pro dan Contra. Jika ini dikaitkan dengan moderasi beragama, tentunya setiap umat manusia berbeda-beda menghadapi pandangan setiap polemiknya, Moderasi adalah inti dari ajaran berbagai agama, baik Islam, Kristen, Budha, Konghucu, Katolik dan agama2 lain yg ada di Indonesia maupun dunia. Dan yang moderat itu adalah faham keagamaan yang sejalan dengan faham moderasi keagamaanya dari

berbagai konteks. Didalam dunia pendidikan landasan pendidikan yang filosofis itu kiranya sangat perlu untuk diperhatikan dan dikuasai oleh para pelajar. Maka dari itu pendidikan itu sangatlah penting, bahwasannya pendidikan itu adalah penyempurnaan dan kebutuhan secara perlahan. Perlu kita ketahui perspektif dari imam barnadibb, filsafat pendidikan itu lahir dari usaha proaktifnya, akan tetapi filsafat bukan usah proaktifnya pendidikan. Artinya filsafat sendiri itulah yang melahirkan pemikiran imajiner tentang pendidikan, sehingga pemikiran filsafat tentang teori dalam pendidikan (dikembangkan) melalui filsafat pendidikan sebagai disiplinnya ilmu. Pengertian Pembangunan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagai mana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukan sebagai pengaruh global pembangunan budaya di kembangkan secara luas segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pembangunan budaya ini untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit masyarakat bagi masyarakat untuk melestarikan budaya local mereka sendiri yang menjadikan keunikan wilayahnya globalisasi budaya ini



merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat.

.



Daftar Pustaka

- Afifuddin barisan "*Filsafat Pendidikan Islam: prinsip dan pengembangan*" (Yogyakarta: Grup penerbitan CV Budi Utama, 2018) Cet-1
- Dalimunte, Sehat Sultoni. "*Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Banguna Ilmu Islamic Studies*" (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018) Cet-1
- Amka,m,si Pusat Bahasa Dep pend. Nasional, Kamus bahasan Indonesia, (Jakarta:pusat bahasa Dept,pend, Nasional,2018)
- Edy Sutrisno "*Aktualisasi Moderasi Beragama*"(jurnal bumnas Islam Vol 12 no 1) diakses pada tanggal 13 Agustus 2021 pukul 13.00
- wawancara Kepala Sekolah SDN mongpok 3 tentang pendidikan, 15 agustus 2021 pukul 08 00
- Wawancara Masyarakat ds.mongpok. pembangunan dan budaya di cikeusal,13 Agustus2021 pukul 08:00
- Not: Muhammad naqub Al Attas konsep pendidikan Islam. Hal 35 diakses pada tanggal 07 Agustus 2021 pukul 08:00
- Toyib.2021" asal usul budaya terhadap pembangunan".*hasil wawancara pribadi*:11 2021, kampung sampih desa mongpok kecamatan cikeusal

(D)

**Moderasi Beragama Di Era Pandemi Covid-19
Perspektif Ekonomi (Studi Masyarakat Carenang-
Serang)**

Oleh : Ade Haris Hidayatullah

Moderasi Beragama Di Era Pandemi Covid-19

Perspektif Ekonomi (Studi Masyarakat Carenang-Serang)

Oleh : Ade Haris Hidayatullah

A. PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu, Indonesia dihebohkan dengan pandemi Covid yang melanda Indonesia. Tidak ada yang percaya bahwa Covid telah mengambil semua bagian dari garis sosial keberadaan manusia. Umat manusia tercengang oleh efek infeksi. Coronavirus telah menjadi bencana dunia yang tidak memilih tujuannya tergantung pada pemikiran agama, kebangsaan dan budaya serta organisasi. Setiap individu mungkin saja ternoda jika sifat tubuhnya tidak kokoh, tidak membuat perbedaan cara hidup yang sehat atau tidak mengikuti pemisahan fisik.¹

Dampak virus corona yang paling mencolok dalam kehidupan keberagaman manusia yaitu, lebih khusus umat Islam. Penerapan *sosial distancing* (jaga jarak) memaksa pemerintah kepada masyarakat untuk memberikan anjuran untuk sementara waktu mesjid tidak digunakan seperti sedia

¹ Abdul Syatar dkk. - *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*

kala, sekolah dan kampus tutup sehingga proses belajar mengajar dilakukan di rumah via daring, serta anjuran *Ṣalat berjama'ah* dan *Ṣalat Jumat* di masjid ditiadakan untuk sementara waktu. Fakta itu menimbulkan polemik di tengah masyarakat termasuk dalam sebagian umat Islam. Sebagian memahami bahwa penutupan tempat ibadah karena virus corona tersebut sesuatu yang seharusnya dan sewajarnya, tetapi sebagian yang lain mengesampingkan dampak dari virus corona dengan menyangkan penutupan tempat ibadah tersebut.

Oleh karena itu, melihat realitas tersebut, penting untuk melihat lebih jauh bahwa dalam situasi pandemi seperti ini, di luar kemampuan untuk memahami dan menjangkau individu itu sendiri. Keseimbangan yang ketat adalah sesuatu yang benar-benar diperluas dalam mengelola efek dari keadaan aneh ini. Individu harus memiliki pilihan untuk bersikap moderat dalam menjalani kehidupan mereka yang berbeda, bukan dengan memberikan publisitas dalam sudut pandang yang berbeda, misalnya memberikan situasi tertentu dengan media online mereka.

Moderat adalah kata yang sering disalahartikan dalam aktivitas publik yang ketat di Indonesia. Ada beberapa

kelompok yang beranggapan bahwa orang-orang moderat tidak memiliki keteguhan dalam posisinya, tidak tulus, dan tidak menyelesaikan pelajaran yang ketat dengan sungguh-sungguh. Moderat disalahartikan sebagai trade off keyakinan agama antara satu agama dengan agama lainnya (Service of Religion, 2019: 12-13) Moderat harus dipersepsikan dengan positif tentang pelajaran ketat yang menunjukkan aturan yang masuk akal dan disesuaikan yang mengarah pada kenyataan dalam tujuan yang bermakna dari agama itu sendiri.²

Umat Islam harus lebih moderat dalam menjalankan agama. Keadaan beragama di tengah covid 19 ini tentu berbeda dengan sebelumnya. Misalnya, bulan Ramadan kali ini tidak dijalankan seperti tahun-tahun sebelumnya, Şalat tarawih yang dikerjakan di masjid-masjid, ramadan kali ini dijalankan di rumah masing-masing tanpa mengurangi kesakralan amalan-amalan selama bulan Ramadan.

² *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 13 No.4 agustus 2021*

B. Moderasi Dalam Islam

Dinas Agama telah secara paksa memajukan kontrol ketat sejak lima tahun terakhir untuk memberikan pemahaman dan praktik sehingga pelajaran yang ketat diselesaikan tanpa keterlaluhan. Program pengendalian sudah mulai terlihat efektif dan efeknya terasa. Bagaimanapun, indikasi pergulatan batin di dalam satu wilayah lokal yang ketat masih terasa.

Kontrol yang ketat dapat dimaknai sebagai cara pandang, mentalitas, dan perilaku yang konsisten mengambil posisi sentral, konsisten bertindak wajar, dan tidak membatasi, baik keterlaluhan kanan maupun keterlaluhan kiri dalam agama. Masyarakat membutuhkan sudut pandang, watak, dan perilaku tertentu yang disebut moderat atau keterlaluhan. Tindakan ini dapat dilakukan dengan mengandalkan sumber-sumber yang kokoh, seperti nash-nash yang tegas (Al-Qur'an dan Sunnah, aturan-aturan dalam konstitusi negara, wawasan yang dekat di suatu tempat dan pengaturan bersama yang terjadi sebagai kesepakatan. Kecenderungan individu, secara lebih eksplisit di Indonesia, adalah: latihan doa massal langsung di masjid atau di tempat lain. Meski demikian, kegiatan salat berjamaah di tengah pandemi virus corona ini harus dibatasi dan dikurangi. Kita tidak perlu petisi massal yang tidak memicu penyebaran

wabah virus Corona dapat dirasakan secara bijaksana oleh individu-individu tertentu. Sejujurnya, Indonesia sebagai bangsa yang bergantung pada Tuhan Yang Maha Esa, petisi massal telah menjadi agenda harian warga. Individu membutuhkan metodologi yang unik dalam mengarahkan pelatihan agar tidak terjadi bentrokan batin antar individu dalam satu agama atau antar agama dalam mengelola episode virus Corona, salah satunya dengan lebih dinamis dalam membaurkan perkembangan pengendalian yang ketat. Dinas Agama berperan dalam mengelola pandemi virus corona dengan berbagai strategi yang target fundamentalnya bergantung pada keseimbangan yang ketat. Misalnya, *ronde Pendeta Agama Nomor: SE. 1 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Penanganan Corona Virus Konvensi di Tempat Cinta*. Bundaran yang mengandung arti penting pencegahan penyebaran virus Corona di tempat-tempat kasih sayang dengan menyambut posisi organisasi di bawah Dinas Agama untuk berbaur dan mensinergikan Bundaran lokal. (Kebaktian Agama, 2020:1-2) Bundaran tersebut pada dasarnya

mendorong masyarakat umum untuk fokus pada kontrol dalam menyelesaikan pelajaran agamanya masing-masing.³

Kemudian lagi, Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai organisasi bebas yang memastikan umat Islam di Indonesia telah memberikan fatwa yang secara lugas dapat menekan penyebaran pandemi. Dengan pertimbangan tersebut, MUI harus bekerja lebih giat dalam mendidik individu tentang pentingnya pengaturan kontrol yang ketat, dengan tujuan agar fatwa yang diberikan tidak meninggalkan perjuangan lokal dan bahkan mungkin lebih baik jika dapat diterima. semua pertemuan sesuai kondisi yang ada.

Coronavirus memiliki penyebaran yang sangat cepat. Virus corona dapat mencemari sistem pernapasan. Banyak kasus menyebabkan kontaminasi pernapasan ringan, misalnya, influenza musiman atau penyakit pernapasan serius seperti kontaminasi paru-paru. Sejujurnya, itu membawa kematian dan ditangani dengan cara yang berbeda dari kematian biasa. (Group China, 2020:11) Dengan demikian, manifestasi penyakit yang mendasarinya dapat terlihat seperti gejala influenza seperti demam, pilek, kering, sakit tenggorokan, dan

³ *Abdul Syatar dkk. - Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*

migrain. Manifestasi mungkin menyelesaikan atau bahkan bertambah dan memburuk. Angka kematian yang disebabkan oleh virus Corona dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Sesuai informasi yang disampaikan Tim Percepatan Penanganan Virus Corona Republik Indonesia, jumlah kasus positif per 21 Mei 2020, pasien positif bertambah 20.162 orang dan 1.278 orang kick the bucket. (Rizky, 2020) Realitas informasi tersebut memberikan sinyal kepada warga untuk mengetahui perkembangan penyebaran infeksi. Dengan mengikuti konvensi keamanan yang ditetapkan oleh otoritas publik. Dampak Virus Corona telah memaksa kita untuk berubah dari peradaban lama ke kecenderungan baru dengan cara hidup terkendali, mencuci tangan sesering mungkin, mencuci tangan setelah keluar, menjaga jarak (berpisah sosial dan fisik), memakai selimut, makan makanan bergizi. , menyesuaikan diri dengan inovasi dengan memperluas media komunikasi siaran yang ada, hidup lebih efisien, membangun kasih sayang, menghargai dan membantu individu, menjauhkan diri dari gerombolan, dll.

Mengingat realitas ini, umat Islam secara signifikan lebih dibutuhkan untuk mengaudit perspektif mereka yang

ketat. Hukum Islam memiliki daya adaptasi yang menjelma menjadi jiwa dari perspektif ketat yang harus kita lakukan. Sehingga setelah naik maqashid al-syari'ah berubah menjadi kebutuhan yang mutlak.

Maqasid al-syari'ah diuraikan dengan implikasi dan wawasan yang diinginkan oleh Allah dalam semua kondisi tasyri', keinginan ini tidak hanya terbatas pada satu jenis hukum syariah, namun semua jenis hukum syariah yang tujuan dan implikasinya diingat untuk itu. . Demikian juga mencakup implikasi hukum yang tidak dicatat dalam undang-undang yang berbeda, namun dicatat dalam struktur yang berbeda. (Ibn Asyur, 2001) Dalam maqasid ini terdapat tingkatan-tingkatan yang dikenal dengan beberapa istilah, khususnya al-kulliyat al-khams, al-daruriyat al-khams atau al-masalih al-khams yang berisi tentang menjaga agama (hifz al-khams). - raket), menjaga ruh (hifz al-nafs), menjaga akal (hifz al-aql), menjaga keturunan (hifz al-nasab) dan menjaga harta (hifz al-mal).

Pendekatan untuk mengikuti kelima hal ini, dapat ditempuh dua, yaitu: Sejauh realitasnya (min nahiyat al>Show) yaitu dengan mengikuti dan mengikuti hal-hal yang dapat menyebarkan realitasnya.

Sejauh ketidakhadiran (min nahiyat al-'adam) yaitu dengan mencegah hal-hal yang menyebabkan ketidakhadirannya.

Fungsi dari kelimanya yang harus dipertahankan adalah bahwa masing-masing harus berjalan sesuai permintaannya. Mengamankan agama harus menutupi semua hal lain; menjaga ruh harus lebih besar daripada akal dan terjun, dll. Namun, dalam situasi pandemi virus corona saat ini, menjaga ruh lebih penting mengingat tidak ada pilihan lain. Ini tidak sama dengan mempertahankan agama yang memiliki pilihan melalui rukhsah (melonggarkan). Misalnya, meminta dalam majelis di masjid dapat ditinggalkan sebentar dengan berdoa di rumah, baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Meninggalkan sholat jum'at sebagaimana diisyaratkan oleh fatwa para peneliti selama beberapa waktu di tengah pandemi. Pentingnya *Upgrade* Pemahaman Fikih di Tengah Pandemi

Untuk meningkatkan sikap moderat umat dalam beragama, harus mengikuti anjuran pemerintah dan fatwa-fatwa ulama, baik ulama dunia maupun MUI. Nilai moderasi menjadi karakteristik fatwa di tengah hegemoni paham ekstrimis dan radikal. Karakteristik fatwa yang

mengandung nilai moderasi tetap membutuhkan pemikiran ulang yang serius. (Ghazali, 2018: 4) Kebutuhan terhadap fatwa yang moderat dalam kasus covid 19 sangat vital karena bisa berdampak pada kegiatan rutinas ibadah di masjid atau rutinitas keseharian umat Islam seperti bekerja, bersekolah, kegiatan perkuliahan, pelayanan terhadap masyarakat dan lain sebagainya.

Moderasi atau pembaharuan dalam terminology Islam sering disebut ahli sebagai “Tajdid15” yang secara sederhana berarti Pembaharuan (renewal) yaitu kajian dan refleksi ulang atas pemahaman, interpretasi terhadap islam dan cara kerja lembaga-lembaga Islam untuk menemukan pemahaman, interpretasi baru, dari lembaga-lembaga Islam yang lebih sesuai relevan dengan tantangan zaman.

Dalam konteks pemikiran moderasi Islam, pembaharuan merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut. Moderasi dalam khazanah masyarakat Barat mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang di

timbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Modern sumber-sumber pokok ajaran Islam, khususnya Al- Qur'an sesungguhnya sangat mendorong dan memberi semangat kepada kaum muslimin, khususnya para pemikir, untuk senantiasa melakukan upaya-upaya pembaharuan/ moderasi. Hal ini misalnya bisa dilihat dai karakter kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri. Sebagian besar ayat- ayat Al-Qur'an, kecuali yang berkenaan dengan subjek tauhid dan syariah, disampaikan Allah SWT. dalam bentuk garis besar, sehingga merupakan pedoman pokok saja. Ayat-ayat lainnya terutama berkenaan dengan kehidupan sosial ekonomi, budaya, pendidikan, politik dan sebagainya, maka Al-Qur'an memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi umatnya untuk mengembangkan berbagai konsep baru melalui Reinterpretasi dan Rekontekstualisasi secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, teknologi dan tantangan zaman.

Moderasi juga adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut *ummatan washathan*, umat yang serasi dan seimbang, karena mampu

memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit.

Hal ini terbukti dengan adanya perpindahan arah kiblat yang awalnya menghadap Masjidil Aqsha yang ada di Palestina berpindah menjadi menghadap Masjidil Haram yang ada di Makkah. Ini membuktikan kemandirian dan kemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. yang tidak terpengaruh oleh agama terdahulu yang mengagungkan Masjidil Aqsha. Dengan tegas hal ini diungkapkan oleh Alquran dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” Dengan demikian, moderasi sama pengertiannya dengan *al-washatiyyah* – sebagaimana diungkapkan dalam ayat di atas. Menurut Ibnu Faris, sebagaimana dikutip oleh Muchlis M. Hanafi (2009), bahwa *al-washatiyyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan hadis, Sebaik-baik

urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan), karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib (cacat) yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.

Maka sejalan dengan ajaran Islam yang universal dan bercorak seimbang, maka *al-wasāṭiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

Menurut Yusuf Qardhawi (1995), bahwa di antara karakteristik ajaran Islam adalah *al-washatiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Contoh dua arah yang bertentangan seperti spiritualisme dengan materialisme, individu dengan kolektif, konstektual dengan idealisme, dan konsisten dengan perubahan. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam Alquran,

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu” (QS. Ar-Rahman [55]:7-8).

Moderasi Islam ini tercermin dalam seluruh ajarannya. Misalnya dalam bidang Akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional. Dalam bidang ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya Allah mempersilakan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Kemudian dalam bidang akhlak, ajaran Islam mengakui dan memfasilitasi adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Dengan adanya unsur jasad manusia didorong untuk selalu menikmati kesenangan dan

keindahan yang dikeluarkan oleh bumi, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit. Sehingga dengan konsep ini, kehidupan dunia bukanlah penjara tempat manusia disiksa, tapi sebuah nikmat yang harus di syukuri dan sebagai lading untuk mencari kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Dalam Alquran ditegaskan, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash [28]:77).

Selanjutnya mengenai ciri moderasi Islam, sebagaimana dikemukakan Tarmizi Taher (2007) memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu pertama, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan

sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam.⁴

C. Proses Moderasi Ekonomi Islam

Dibawah ini terdapat anggapan bahwa Islam menghambat kemajuan. Beberapa kalangan mencurigai Islam sebagai faktor penghambat pembangunan. Pemandangan ini berasal dari pemikiran Barat. Meskipun demikian, tidak sedikit intelektual yang juga menyakininya.

Kesimpulan yang agak tergesa-gesa ini hampir dapat dipastikan timbul karena kesalah-pahaman terhadap Islam. Seolah-olah Islam merupakan agama yang hanya berkaitan dengan masalah ritual, bukan sebagai suatu sistem yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah pembangunan ekonomi serta industry perbankan sebagai salah satu motor penggerak roda perekonomian. Dan kini telah diaplikasikan secara modern.

Sisi-sisi moderasi ekonomi Islam dewasa ini terlihat jelas mencuat dalam pandangan para ekonomi muslim terhadap riba. Sekalipun Ijma' ulama telah memutuskan

⁴ *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 13 No.4, agustus 2021: h.1-19*

baik riba nasiah maupun riba Fadhil hukumnya adalah haram¹⁸, namun ekonomi muslim melihat bahwa riba fadhil tidak bisa diharamkan karena riba fadhil adalah sama dengan “interest” dan “usury” (jasa/kemantangan).

Dalam sistem ekonomi modern dikenal adalah “interest”, kedua sistem keuangan ini adalah para ulama menyamakan dengan riba yang dikenal pengharamannya dalam Islam, dengan demikian, karena riba diharapkan, maka haram pulalah, terhadap interest dan usury, sedangkan simple interest adalah tidak termasuk dalam kategori riba. Lebih lanjut, Muhammad Kamal Azhar¹⁹, menjelaskan bahwa interest yang diambil dari pinjaman produktif bukanlah riba, tapi merupakan keuntungan, sedangkan interest yang diambil dari pinjaman konsumtif, tidak kecuali berapapun jumlahnya adalah termasuk dalam kategori riba⁵.

D. Aplikasi Sistem Ekonomi Islam Modern Para Bank Syariah

Sistem ekonomi Islam modern (baru) telah diaplikasikan Bank Syariah Mandiri dengan sangat

⁵ Syed Nawab Haidar.

memperhatikan kepentingan nasabah dan masyarakatnya. Prinsip syari'ah merupakan landasan pokok dan falsafah dasar pengoperasian Bank Syari'ah. Dalam penerapannya di lapangan, Bank Syariah memasarkan produk-produk kepada segenap lapisan masyarakat tanpa membedakan agama, resa dan kebangsaan.

Adapun produk-produk yang ditawarkan Bank Syariah kepada nasabah terbagi dalam dua kelompok yaitu: Produk penghimpunan dana dan produk pembiayaan.

Adapun sistis laba/ keuntungan antara perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional jauh berbeda, baik dari segi konsepnya maupun mekanisme perolehannya. Dalam perbankan syari'ah tidak mengenal bunga tapi menganut sistem bagi hasil menurut selayaknya dalam suatu aqad.

Adapun faktor penentu dalam mempergunakan keuntungan pada perbankan syari'ah adalah ra'sul (modal), baik modal itu berasal dari nasabah ataupun berasal dari investor.

Jadi bila diperhatikan, aplikasi sistem ekonomi Islam pada perbankan syari'ah mandiri adalah bentuk baru (modern). Dimana produk-produknya sudah dikemas

secara profesional dan dilayani dengan alat-alat modern, yang mana pada zaman dahulu tidak pernah dikenal dan dilihat. Namun saying, alat-alat canggih itu bukanlah buatan/ciptaan murni orang Islam.

Moderasi Murabahah Menurut para fuqaha Murabahah adalah: menjual barang dagangan dengan harga dasar yang jelas dan keuntungannya yang jelas pula bagi kedua belah pihak.

Jadi dari teori diatas dapat dipahami bahwa murabahah itu suatu transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli secara kontan/cash terhadap suatu barang, dimana pembeli mengetahui persis berupa modal dan keuntungan pengusaha/ pedagang dalam jual beli barang itu.

Setelah peneliti telusuri data dan terapan sistem murabahah pada Bank Syariah Mandiri, maka menemukan suatu teori baru tentang murabahah antara lain.

Murabahah adalah pembelian barang dengan pembayaran di tangguhkan (1 bulan, 2 bulan, 1 tahun dan sebagainya), menurut kesepakatan antara pihak perbankan dengan peminjam dana itu. Pembiayaan murabahah mirip dengan kredit modal kerja yang biasa diberikan oleh bank-bank konvensional.

Jadi bank membiayai pembelian produk antara barang yang dibutuhkan nasabah dengan cara membeli barang itu dari pemasok barang. Setelah itu pihak perbsnksn menjual barang tersebut kepada nasabah dengan menambahkan suatu profit/ keuntungan lalu atas dasar suatu kesepakatan dan suatu kerelaan, ditetapkan harga yang harus dibayar nasabah secara bertahap baik satu bulan, satu tahun dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa murabahah yang konsep awalnya berupa transaksi jual beli dalam bentuk tunai/cash, kini telah diaplikasikan dalam bentuk kredit. Pengeseran dari bentuk cash/tunai ke bentuk kredit/utang, ini merupakan mutu bentuk baru (modern).⁶

E. Dampak Moderasi Ekonomi terhadap Covid 19

Dampak modernisasi pada bidang ekonomi dapat dilihat dari peningkatan kualitas serta taraf hidup masyarakat. Modernisasi di bidang ekonomi bisa terlihat dari pemanfaatan teknologi di pusat-pusat industri, baik sektor makro maupun mikro.

⁶ Ali Abdar Rasul, *Op. Cit.*23 Perwata Atmadja, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Dhana Bakti Wakaf, Yogyakarta1992, hal.21-24

Kemunculan pusat-pusat industri tersebut lantas membawa perubahan pada proses produksi dan sistem ketenagakerjaan. Contohnya adalah ketika industri komoditas membutuhkan pekerja dan kemudian menciptakan lapangan kerja, sektor industri berjalan dengan baik dan menghasilkan pendapatan, yang akan digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup.

Namun, ada pula dampak negatif modernisasi terhadap sektor ekonomi. Ini terlihat dari munculnya perilaku konsumtif atau budaya konsumerisme di masyarakat.

Hasil penelitian di bank serang cabang carenang menunjukkan bahwa di antara tantangan bank dalam menghadapi covid-19 ini. Yang pertama menyesuaikan pola bisnis dengan digitalisasi layanan bank, baik digitalisasi dalam penghimpunan dana maupun pembiayaan, yang kedua meminimalisi pembiayaan non performing financing (NPF) agar tetap bisa survive di masa pandemi covid-19 dan yang ketiga mencari alternatif market baru, minimal market yang tidak terdampak

signifikan akibat pandemi covid-19. Ungkap Ibu wulan kepala bagian umum bank serang cabang carenang.

Dalam konteks moderasi beragama, seringkali agama dikaitkan dengan Kesehatan fisik, sehingga amalan yang terdapat pada agama di kenal dapat berpengaruh dalam mengatasi penyakit seseorang, meleakukan asuhan dan keperawatan juga menjadi akhlak yang baik, karena sebagai seorang muslim harus berupaya agar bermanfaat bagi orang lain. Ungkap sohibul umam, administrative officer puskesmas carenang.

F. KESIMPULAN

Setiap orang lebih khusus umat Islam harus prioritas sikap moderat dalam beragama pada masa pandemi covid 19 karena menjadi sebuah keharusan. Untuk itu, umat sebaiknya lebih memahami menjaga keselamatan diri dan masyarakat luas lebih utama karena tidak ada alternatif lain dibandingkan dengan memaksakan kehendak untuk melaksanakan ibadah di masjid atau di rumah ibadah lainnya. Hukum Islam memberikan pilihan *rukhsah* ketika umat dalam kondisi sulit atau meninggalkan Şalat di masjid. Di sisi lain, umat dituntut untuk lebih memahami fikih di tengah wabah covid 19 dengan tidak meninggalkan

fikih konvensional. Untuk itu, membangun moderasi beragama pada saat atau pasca pandemi covid 19 menjadi sebuah keharusan terutama relasi antara manusia dengan cara menghindari dan memutus penularan virus tersebut dengan berbagai cara. Pembiasaan diri untuk menerima sesuatu yang ditimbulkan oleh covid 19 dari berbagai aspek terutama pembiasaan beribadah umat. Pertimbangan kaidah menghindari kemudaratan lebih utama dibanding melaksanakan maslahat menjadi cara dalam Islam untuk tetap menjaga moderasi beragama dan murabaha sebagai suatu system transaksi jual beli kredit yang di kururkan bank syariah di era modern sekarang ini adalah sah hukumnya (legal).

Daftar Pustaka

- Agama, Kementerian. 2004. *Alquran Dan Terjemahnya*. 1st ed. Bandung: J-ART.
- Agama, Tim Penyusun Kementerian. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. I. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2012. *Shahih Al-Bukhari*. I. Kairo: Dar al-Thuq al-Najah.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. 2003. *Al-Muawafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah.)13
- Asyur, Muhammad Tahir Ibnu. 2001. *Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyah*. II. Kairo: Dar al-Nafais.
- Azzam, Abdul Aziz Muhamma d. 2009. *Al-Madkhal Fi Al-Qawaid Al-Fiqhiyah Wa Atsaruhu Fi Ahkami Al-Syar'iyah*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah.
- Ghazali, Abdul Muqstith dkk. 2018. *Moderatisme Fatwa; Diskursus, Teori Dan Praktik*. Edited by Syafiq Hasyim dan Fahmi Syahirul Alim. I. Tangerang: International Center for Islam and Pluralism (ICIP).
- Gusman, Indra. 2020. "Moderasi Beragama Di Tengah Wabah," April 9, 2020. <https://m.minangkabaunews.com/artikel-25276-moderasi-beragama-di-tengah-wabah-covid19.html>.
- Haq, I. (2017). Jarimah Terhadap Kehormatan Simbol Simbol

Rizky, Muhammad. 2020. "Update Covid-19 Di Indonesia 21 Mei 2020: Positif 20.162 Orang, 4.838 Sembuh, & 1.278 Meninggal Dunia." *Www.Okezone.Com*, 2020. <https://nasional.okezone.com/read/2020/05/21/337/2217573/update-covid-19-di-indonesia-21-mei-2020-positif-20-162-orang-4-838-semuh-1-278-meninggal-dunia>.

Saenong, Faried F. dkk. 2020. *Fikih Pandemi; Beribadah Di Masa Wabah*. I. Jakarta: Nuo Publishing.

Syatar, Abdul. 2012. *Konsep Masyaqqah Perspektif Hukum Islam; Implementasi Terhadap Isu-Isu Fikih Kontemporer*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/6009>.

(E)

**Moderasi beragama di Era Covid-19 Perspektif Ekonomi
(Studi Masyarakat Padarincang-Serang)**

Oleh: Ahmad Sobri

Moderasi beragama di Era Covid-19 Perspektif Ekonomi (Studi Masyarakat Padarincang-Serang)

Oleh: Ahmad Sobri

A. Pendahuluan

Di awal tahun 2020 lalu kita di suguhkan dengan suatu masalah global yakni sebuah pandemi/wabah yang muncul di kota wuhan china menyebar luas keseluruh manca negara termasuk indonesia tercinta. Yaitu severe acute respiratory syndrome coronavirus (SARS-CoV2) atau yang lebih dikenal dengan virus korona yang menginfeksi sistem pernapasan manusia. Yang menyebabkan pemerintah harus membuat sebuah kebijakan untuk melakukan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang berdampak pada setiap aspek kehidupan seperti dalam hal beribadah dilarang untuk berjama'ah guna memutus rantai penyebaran pandemi dan tentu saja kebijakan ini juga berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat yang secara konvensional menurun bahkan ada beberapa yang menghentikan atau menutup usahanya karna dampak dari kebijakan yang telah dibuat dan diberlakukan oleh pemerintah.

Dalam kondisi seperti ini diperlukan sebuah sikap moderat dalam menghadapi permasalahan ini banyak orang

yang berpendapat bahwa moderat merupakan sebuah sikap yang lembek, tidak teguh pendirian dan lain-lain akan tetapi moderat itu merupakan pemikiran yang dinamis yang artinya setiap pemikiran, sikap, tindakan dan perbuatan selalu disesuaikan dengan keadaan/realita yang terjadi.

Terutama saat pandemi seperti sekarang sikap moderat merupakan jawaban yang benar dalam menghadapi problematika kehidupan di tengah pandemi, baik dalam hal ibadah, pendidikan, ekonomi, sosial dan segala aspek dalam kehidupan semuanya disesuaikan dengan keadaan saat ini. Seperti pemberlakuan pembelajaran dan kerja secara daring, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan agar tidak terpapar virus yang sedang merebak penyebarannya hingga sekarang

B. Moderasi beragama perspektif ekonomi

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderatio yang memiliki arti sedang, tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan. Kata ini juga bisa berarti pengusasaan diri. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian terkait moderasi, pengertian yang pertama ialah pengurangan kekerasan dan yang kedua adalah penghindaran keekstreman.

Dengan demikian sikap moderat merupakan sikap yang wajar, biasa saja, dan tidak ekstrem.¹

Dalam bahasa arab moderasi dikenal dengan kata wasath/wasathiyah yang memiliki beberapa arti tengah-tengah, adil dan berimbang. Dan juga bisa berarti pilihan yang terbaik. Menurut para pakar bahasa arab wasath juga berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya, seperti dermawan yang berada diantara sipat boros dan kikir.

Kata wasath disebut beberapa kali dalam al-qur'an salah satunya ialah dalam QS. Al-baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Demikianlah kami jadikan kamu ummathan Wasatan ”.

Inilah yang kemudian menjadi sumber uraian mengenai moderasi beragama sehingga dalam islam moderasi dikenal dengan wasath/wasathiyah, walaupun ada beberapa istilah lain yang berasal dari al-qur'an yang memiliki arti dan maksud yang sama atau sejalan dengan kata wasath.

¹ Badan litbang dan Kementrian agama 2019. moderasi beragama. Jakarta pusat hal. 15

Ibnu jabir at-thabari (829-923) menyatakan bahwa kata wasath dari ayat di atas mengartikan kata tersebut sebagai “pertengahan” yang berarti diantara dua ujung. Lebih jauh lagi ath-thabari berpendapat kata wasath berarti adil karena kata inilah yang dimaksud dengan kata baik. Karena manusia yang baik ialah yang adil atau dapat dipercaya.²

Menurut M. Quraish shihab moderasi atau wasathiyah bukanlah sikap yang tidak jelas, tidak berpendirian, tidak memiliki integritas atau tidak tegas terhadap suatu hal seperti sikap netral yang menerima begitu saja atau masa bodo atau pasif bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga, sebagaimana yang dikesankan oleh namanya wasath (pertengahan), pilihan yang mengantar pada dugaan bahwa wasathiyah tidak menganjurkan manusia untuk mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan hal baik juga positif yang lainnya. Moderasi juga bukan kelemahan lembutannya walau salah satu indikatornya

² M. Quraish shihab. Wasathiyah: wawasan islam tentang moderasi beragama. Tangerang. Hal 7

merupakan lemah lembut bukan berarti tidak diperkenankan untuk menghadapi sesuatu dengan tegas..

C. Pentingnya Moderasi Beragama

Ide pokok dari moderasi merupakan mencari kesamaan di banding mempertajam atau memperdalam jurang perbedaan. Jika di kaji lebih dalam lagi setidaknya ada 3 alasan mengapa moderasi beragama begitu penting: salah satu esensi dari agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk tuhan yang mulia. Termasuk untuk menjaga nyawanya. Karena banyak juga yang menggunakan ajaran agama dan mengeksploitasinya untuk memenuhi kepentingan hawa nafsu belaka dan ada juga yang menggunakan ajaran agama untuk melegitimasi hasrat politik. Yang membuat kehidupan beragama menjadi rusak dan tidak seimbang sehingga lebih cenderung ke arah ekstrem. Ribuan tahun setelah kelahiran agama manusia semakin bertambah dan beragam juga berkembang sehingga teks teks agama mengalami multitafsir. Yang membuat sebagian pemeluknya berpegang teguh pada versi tafsir (mazhab) yang ia percaya dan sukai bukan pada hakikat dan esensi agama itu sendiri.

Dalam konteks indonesia, moderasi beragama dibutuhkan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat

kesatuan dan persatuan indonesia. Indonesia merupakan bangsa yang heterogen sejak awal pendiri bangsa telah berhasil mewariskan kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yaitu pancasila dalam negara kesatuan republik indonesia yang berhasil menyatukan semua agama, etnis, budaya dan bahasa. Dari sini terlihat bahwa indonesia bukan negara juga tak memisahkan waeganya dengan agama. Akan tetapi nilai-nilai agama dijaga dan dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal, juga beberapa hukum agama dilembagakan oleh pemerintah, kegiatan ritual agama dan budaya hidup dengan rukun dan damai.

D. Ekonomi

Ekonomi merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Yang meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa.

Ekonomi syariah adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana setiap umat memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan syariat islam yang berlandaskan pada al-qur'an dan al-hadis. Dan juga ekonomi yang berpihak kepada kebenaran dan keadilan serta

menolak segala bentuk perilaku ekonomi yang buruk yang dapat menyebabkan kerugian kepada salah satu pihak seperti riba, spekulasi dan ketidak jelasan/gharar.³

Dalam islam ekonomi dikenal juga dengan iqtishad yang memiliki arti pertengahan /wasath/moderat, maka dari itu setiap muslim dilarang untuk melakukan sesuatu yang yang berlebihan yang dapat berakhir dengan sikap pemborosan, dan di minta untuk memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan benar. Sistem ekonomi islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (fallah).

Dalam islam ekonomi dikenal juga dengan iqtishad yang memiliki arti pertengahan /wasath/moderat, maka dari itu setiap muslim dilarang untuk melakukan sesuatu yang yang berlebihan yang dapat berakhir dengan sikap pemborosan, dan di minta untuk memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan benar. Sistem ekonomi islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (fallah). Ekonomi islam memandang kesejahteraan (fallah) didasarkan pada

³ Siti maemunatun nisa dan M alif. Pengembangan ekonomi syariah melalui UMKM di desa tanjung anom kec. Mauk. Serang. Hal.3

keseluruhan ajaran islam tentang kehidupan. Konsep yang sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam sistem ekonomi yang lain. Kesejahteraan yang ingin di capai oleh ajaran islam ialah: Kesejahteraan holistik dan seimbang, yang mencakup dimensi material dan spiritual individu maupun sosial. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, karena kehidupan bukan hanya di dunia ini saja karena akan ada kehidupan setelah nya yaitu kehidupan di akhirat yang merupakan hasil dari perbuatan kita di kehidupan di dunia.

Istilah yang digunakan dalam islam yang menggambarkan suatu keadaan yang sejahtera secara material dan spiritual dalam kehidupan dunia ataupun akhirat ialah fallah. Fallah, yaitu kehidupan yang mulia serta sejahtera baik di dunia maupun di akhirat dapat terwujud jika terpenuhi kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Dengan tercukupinya kebutuhan manusia akan tercipta suatu keadaan yang di sebut masalah. Masalah ialah semua bentuk keadaan baik material maupun spiritual yang dapat meningkatkan

kedudukan manusia sebagai makhluk tuhan yang paling mulia.⁴

E. Praktik moderasi ekonomi di era covid 19

Lalu bagaimanakah kita menghadapi situasi saat sekarang yang tengah dilanda wabah seperti ini. Memang, karena wabah/pandemi ini membuat kita kesulitan beraktifitas namun bukan berarti kita tidak bisa melakukan apapun, walaupun pergerakan kita terbatas akan tetapi banyak juga banyak hal yang bisa kita lakukan di tengah pandemi, misal dalam hal untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang kita sudah bisa melakukan transaksi jual-beli secara online karena segala kebutuhan hidup kita sudah banyak toko-toko di e-commerce yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Jika memang kita perlu untuk keluar rumah untuk membeli sesuatu yang kita butuhkan kita harus mematuhi protokol kesehatan guna memperkecil kemungkinan terjangkitnya wabah covid-19.

⁴ martini dwi pusparini. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi islam. Vol 1. No.1. juni 2015

Dengan pembatasan kegiatan dan mobilisasi maka hal ini mempengaruhi terhadap kondisi ekonomi dan juga keuangan masyarakat. Maka dari itu perlu dilakukan beberapa hal perencanaan keuangan seperti: Evaluasi gaya hidup, Menabung, Investasi, Jangan tambah hutang, buka usaha baru dan memiliki jaminan kesehatan.

F. Solusi Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penganut agama islam terbesar di dunia, dalam hal ini umat muslim dapat memberikan peran/kontribusi terbaiknya dalam berbagai bentuk filantropinya dalam ekonomi dan keuangan syariah. Dalam hal ini diharapkan setiap umat muslim dapat berkontribusi dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi di tengah pandemi. Ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan oleh konsep ekonomi dan keuangan sosial islam diantaranya:

Penyaluran bantuan langsung yang bisa bersumber dari ziswaf (zakat, infak, sedekah dan wakaf) . Baik berasal dari unit-unit amil zakat ataupun dari masyarakat. Untuk penyalurannya sendiri difokuskan kepada orang-orang yang terdampak covid-19 terutama fakir-miskin.

Penguatan wakaf uang baik dengan skema wakaf uang, wakaf produktif, wakaf linked sukuk.

Bantuan modal usaha. Di tengah pandemi saat sekarang banyak juga yang mengalami krisis ekonomi terutama para pelaku usaha mikro kecil menengah yang tengah berusaha tetap bertahan di tengah pandemi dengan terbatasnya modal yang dimiliki maka para pelaku UMKM ini perlu adanya bantuan modal untuk terus melanjutkan usahanya.

Permodalan di atas juga bisa berupa qardul hasan, dimana qardul hasan itu sendiri ialah pinjaman yang tidak mengambil manfaat atau keuntungan akan tetapi tetap diharuskan untuk di bayarkan kembali dengan kata lain ini merupakan pinjaman murni.

Selain dari sektor perbankan dan qardul hasan ada juga sebagian besar dana yang di kumpulkan oleh unit-unit amil zakat yang dimana dana tersebut dapat di salurkan/digunakan untuk menyelamatkan para pelaku UMKM dari krisis keuangan yang dialami.

Pengembangan finansial syariah guna memperlancar likuiditas pelaku pasar daring secara syariah dibarengi dengan upaya peningkatan sosial finance (zakat, infaq, dan sedekah).

G. Pandangan masyarakat terhadap covid-19.

Pandemi/wabah yang pertama kali muncul di kota wuhan china menyebar luas keseluruh manca negara

termasuk indonesia tercinta. Yaitu severe acute respiratory syndrome coronavirus 2(SARS-CoV2) atau yang lebih dikenal dengan virus korona yang menginfeksi sistem pernapasan manusia. Lalu bagaimanakah covid-19 menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia, berikut merupakan cara penyebaran covid-19; Melalui percikan air atau cairan yang keluar dari sistem pernapasan seseorang atau yang biasa disebut dengan droplet ketika sedang bernapas, berbicara, tertawa, batuk dan bersin. Dengan penularan yang seperti ini kemungkinan untuk tertular covid-19 menjadi sangat tinggi jika tidak mengenakan masker.

Melalui kontak fisik seperti berjabat tangan dan lainnya dengan orang lain memungkinkan kita untuk tertular virus covid-19 karena kita tidak tahu apakah kita atau lawan bicara kita sudah tertular atau tidak oleh covid-19 dan atau kita atau lawan bicara kita dalam keadaan bersih/steril dari kuaman, bakteri, dan virus. Maka dari itu kita perlu untuk tidak melakukan kontak fisik dengan orang lain terlebih dahulu.

Melalui permukaan suatu benda yang telah terpapar oleh covid-19, karena penularan covid-19 melalui cairan

atau air yang keluar dari sistem pernapasan manusia atau droplet maka memungkinkan untuk suatu permukaan dapat terpapar oleh covid-19. Dengan demikian, bila seseorang menyentuh permukaan tersebut yang sudah terpapar sebelumnya oleh droplet orang lain yang kemudian virus tersebut dapat berpindah dari tangan ke hidung, mulut serta mata. Maka dengan begini orang tersebut akan terinfeksi oleh covid-19.

Ruangan dengan ventilasi yang buruk, di dalam ruangan yang tertutup atau ruangan yang memiliki sistem saluran udara yang buruk merupakan tempat yang bagus untuk penyebaran virus covid-19 bahkan bisa menyebar dengan cepat. Salah satu contoh ialah ruangan yang ber-AC, beberapa waktu yang lalu sempat heboh dengan cluster penyebaran covid-19 di kalangan orang-orang yang bekerja di dalam kantor ruangan yang ber-AC. Maka dari itu membuka jendela ruangan merupakan salah satu cara untuk mengatasi hal ini, dengan terbukanya jendela maka udara segar dapat masuk dan memenuhi ruangan. Hal ini dapat mengurangi resiko terpapar oleh covid-19.

Kerumunan atau tempat ramai memiliki resiko terpapar covid-19 yang sangat tinggi maka dari itu

menghindari atau menjauhi kerumunan atau tempat yang ramai merupakan salah satu cara kita untuk memperkecil kemungkinan untuk terpapar/tertular covid-19. Karena di dalam kerumunan atau tempat yang ramai sangat memungkinkan untuk terjadinya kontak fisik atau berceceran/ beterbangan droplet dari orang-orang yang berada di tempat tersebut. Maka dari itu, langkah/tindakan yang bisa kita lakukan ialah dengan menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter untuk meminimalkan kemungkinan tertularnya oleh covid-19.

Sudah memasuki tahun kedua namun wabah covid-19 ini belum usai juga, pemerintah dan juga masyarakat kelabakan dalam menghadapi wabah ini, di samping covid-9 juga membahayakan kesehatan dan nyawa kita secara langsung tapi covid-19 ini juga mempengaruhi semua lini kehidupan kita. Perekonomian juga tak luput dari dampak adanya covid-19 tingkat perekonomian masyarakat menurun dengan di terapkannya berbagai kebijakan yang membatasi mobilitasi masyarakat dari PSBB hingga PPKM yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Akan tetapi di samping untuk memutus penyebaran covid-19, kebijakan ini berdampak

pada perekonomian masyarakat, dampaknya para pedagang kecil yang pendapatannya bergantung pada hasil penjualan, oleh karena itu mereka sulit mendapatkan keuntungan, dan saya rasa kita semua juga ikut merasakan dampak yang luar biasa yang disebabkan oleh covid-19⁵

Menurut syifaul hayyat sebagai masyarakat dan juga mahasiswa di padarincang kita dan bagi orang yang sadar akan bahayanya covid-19 bagi kelangsungan hidup kita baik secara langsung atau pun tidak langsung membahayakan nyawa kita, keluarga, teman dan warga. Kita harus dapat mengedukasi orang-orang di sekitar kita untuk senantiasa mematuhi protokol kesehatan yang telah di buat dan diberlakukan oleh pemerintah. Dan juga mengedukasi orang-orang disekitar kita agar mau melakukan vaksinasi covid-19 yang tengah di gencar-gencarkan oleh pemerintah dalam upaya memecat rantai penyebaran covid-19. Sebagai mahasiswa kita juga tidak seharusnya menjadi korban hoaks yang beredar tentang vaksinasi saat ini, menganggap pandemi sebagai ilusi

⁵ Habromi (warga padarincang). Wawancara 08 agustus 2021

semata dan malah menyebarkannya pada warga yang memang awam terhadap literasi pandemi covid-19 ini.⁶

H. Praktik ekonomi di padarincang pada masa pandemi

Berdasarkan intruksi MENDAGRI no. 24 tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 4 dan level 3 covid-19 di wilayah jawa dan bali. Bahwa daerah kabupaten serang termasuk zona orange maka dari itu diberlakukan PPKM level 3. Bahwa pasar rakyat yang menyediakan, menawarkan, dan menjual barang-barang yang bukan kebutuhan sehari-hari dapat beroperasi dengan kapasitas setengahnya atau 50% dari biasanya dan jam operasional di batasi hingga sore hari tepatnya pukul 15.00 waktu setempat: Toko kelontong, laundry, bengkel kecil, barbershop, pedagang kaki lima atau pelaku UMKM yang sejenisnya diperbolehkan untuk beroperasi dengan melakukan atau menerapkan protokol kesehatan dengan ketat dengan waktu operasi sampai dengan pukul 20.00 waktu setempat dan teknis pelaksanaannya diserahkan pada kepala daerah masing-masing. Dengan dilakukannya kebijakan ini maka hal ini

⁶ Syiful hayat (warga padarincang). Wawancara 08 agustus 2021

membuat para pelaku usaha terutama umkm merasa sangat keberatan karena penghasilannya bersumber dari penjualan dengan demikian, pendapatannya merosot jauh maka melihat dari itu pihak kecamatan melaksanakan PPKM dengan hati nurani dimana pihak kecamatan juga sadar akan kondisi para pelaku ekonomi di tengah pandemi sudah mengalami penurunan pendapatan terutama para UMKM yang berjualan mulai dari sore hari sampai malam atau bahkan pagi hari jika memang di lakukan PPKM secara paksa maka hal ini dapat mematikan ekonomi warga padarincang . maka dari itu pihak kecamatan meminta para pelaku ekonomi untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan setiap kebijakan yang dibuat dan diberlakukan oleh pemerintah.⁷

Dengan dilakukannya kebijakan ini maka hal ini membuat para pelaku usaha terutama umkm merasa sangat keberatan karena penghasilannya bersumber dari penjualan dengan demikian, pendapatannya merosot jauh maka melihat dari itu pihak kecamatan melaksanakan PPKM dengan hati nurani dimana pihak kecamatan juga sadar akan

⁷ M. Yusron (plt camat padrincang) wawancara 12 agustus 2021

kondisi para pelaku ekonomi di tengah pandemi sudah mengalami penurunan pendapatan terutama para UMKM yang berjualan mulai dari sore hari sampai malam atau bahkan pagi hari jika memang dilakukan PPKM secara paksa maka hal ini dapat mematikan ekonomi warga padarincang, maka dari itu pihak kecamatan meminta para pelaku ekonomi untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan setiap kebijakan yang dibuat dan diberlakukan oleh pemerintah.⁸ Akan tetapi di setiap kesulitan pasti selalu ada solusi permasalahan yang dialami UMKM dapat dilakukan dengan beralih ke digital, mengapa demikian, karena dengan beralih ke digital jangkauan yang dapat diraih itu sangat luas dan besar dan juga hampir setiap orang memiliki smartphone, sosial media, dan juga banyak e-commerce yang bisa kita gunakan untuk memasarkan produk yang kita miliki

I. Kesimpulan

Di saat sekarang memang segala sesuatunya tidak bisa dilakukan seperti sebelum pandemi akan tetapi bukan berarti itu semua tidak bisa dilakukan oleh kita baik dalam hal

⁸ M. Yusron (plt camat padarincang) wawancara 12 Agustus 2021

pendidikan, ibadah dan kerja atau usaha yang harus kita lakukan ialah menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang seperti selalu mematuhi prokes-prokes guna memperkecil kemungkinan terjangkitnya covid-19.

Misal dalam hal pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar hingga peruruan tinggi bisa dilakukan secara daring. Dalam hal ibadah di himbau untuk tidak dilakukan secara berjama'ah di masjid/tempat ibadah, karena ibadah dapat dilakukan bisa di rumah bukan berarti dilarang untuk melakukan ibadah. Dan dalam hal ekonomi dan keungan sebenarnya banyak solusi yang bisa kita lakukan di tengah pandemi, seperti dalam hal penjualan kita bisa beralih ke digital market di samping untuk menghindari kerumunan dan kontak fisik dengan pelaanggan yang beresikio tertular covid-19. Dengan memasuki digital market memungkinkan untuk meningkatkan angka penjualan kita karena cakupan pasar yang dapat di jangkau oleh digital market itu global. Ini merupakan sebuah solusi juga revolusi bagi para pelaku UMMKM yang dapat dilakukan.



Daftar Pustaka

Agama, Tim Penyusun Kementerian. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. I. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Nisa Siti maemunatun dan Alif M. 2020. *Pengembangan ekonomi syariah melalui UMKM di desa tanjung anom kec. Mauk. Serang*. Serang: 3m media

Pusparini, martini dwi. 2015. *Konsep kesejahteraan dalam ekonomi islam*. Islamic economics jurnal Vol 1. No.1. juni 2015

Shihab M. Quraish.2019. *Wasathiyah: wawasan islam tentang moderasi beragama*. Tangerang. Lentera hati

BAB III

PENUTUP

Masyarakat dalam memahami konsep Moderasi Beragama di era Covid-19 belum diterapkan secara merata. Hanya masyarakat yang memiliki pendidikan cukup baik dalam hal agama maupun edukasi Covid-19 yang dapat memahami situasi yang terjadi di masa pandemi Covid-19, sehingga sadar akan pentingnya menjaga diri dan masyarakat sekitar guna mencegah penularan Covid-19.

Pada masa Pandemi Covid-19 segala sesuatunya tidak bisa di lakukan seperti sebelum pandemi akan tetapi bukan berarti itu semua tidak bisa dilakukan oleh kita baik dalam hal pendidikan, ibadah dan kerja atau usaha yang harus kita lakukan ialah menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang seperti selalu mematuhi prokes-prokes guna memperkecil kemungkinan terjangkitnya covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- (MUI), M. U. (2020, Juni). Fatwa MUI No. 31 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Shalat Jum'at dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah Covid-19. *MUI*.
- Agama, K. (2019). *Moderasi Beragama I*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Agama, K. (2020). *Surat Edaran Nomor: SE, 1 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid-19 Pada Rumah Ibadah*.
- Andirja, A. F. (2020). Hukum Shalat dengan Merenggangkan Shaff Hingga Dua Meter. -, 2.
- Ardiyansyah. (2016, Desember). Islam *Wasatiyyah* Perspektif Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 6, 229.
- as-Sa'di, A. b. (2000). *Tafsir al-Karim ar-Rahman*. Kuwait : Maktabah Thalibal Ilmi.
- as-Suyuthi, J. (2013). *Asbabun Nuzul, Terj. Jabal*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Burhanuddin, M. D. (2012). *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah al-Faazul Qur'an Cet.1*. Bandung: Fitrah Rabbani.
- Fahri, M. (2019). Ilmu Magis dan Kanuragan dalam Budaya Masyarakat Tirtayasa, Serang-Baten. *86News*.

- Indra, G. (2020, April 9). Moderasi Beragama di Tengah Wabah . *Minangkabau News*.
- Jirhanuddin, A. D. (2016, Desember). Manajemen Dana Iuran Rukun Kematian di Puntun Kota Palangkaraya. *Jurnal Al-Qardh*, 2, 132.
- Lestari, D. A. (2021, Maret 31). 5 Langkah Berfikir Positif Selama Pandemi Covid-19. *Halo Sehat*.
- Liputan6.com. (2021, Juli 30). 10 Teori Konspirasi Covid-19 yang Bikin Geleng Kepala. pp. -.
- RI, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama 2019*. Jakarta: -.
- Rosanti, C. (2021). Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI dalam Menyikapi Wabah Covid-19 Setelah Pemberlakuan New Normal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.
- Sabara. (2020, November). Beragama dengan Moderat di Era Covid-19. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 6, 143.
- Serang, B. P. (2018). *Kecamatan Tirtayasa dalam Angka 2018*. Serang: BPS Kab. Serang.
- Soeleiman, F. (2007). *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah dan Uswah*. Surabaya: Khalista.

- Syandri, S & Akbar, F. (2020). Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Şalat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Sar'i*, 07, 261-268.
- Ulama, P. B. (2011). *Amaliah NU dan Dalilnya*. Jakarta: -.
- Zainuri, M. F. (2019, Desember). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25, 99.
- Akhmadi Agus. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13 No. 2 2019
- Akmal Salim Ruhana, Haris Burhani. Pengetahuan, Sikap da Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19, Laporan Survei, Rilis 13 Mei 2020
- Mahmud Arif. Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama; perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani. Deepublish. Jakarta; 2020
- Mahmud Arif. Pendidikan Islam Transformatif, Lkis Pelangi Aksara. Jogyakarta; 2008
- Haris Munawir. “Agama dan Keragaman; Sebuah Klarifikasi untuk Empati”. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 2 Sep 2017
- Kementerian Agama RI, Bagus Purnomo. “Pentingnya Moderasi Beragama di Indonesia” 2019

Kompas Pedia. Kebijakan Covid-19 dari PSBB hingga PPKM empat level. 31 Juli 2021

Mas'ud, A. Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta. Kompas:2018

Haedar Nashir. "Keberagamaan dalam Perspektif Islam" Universitas Sebelas Maret. Mei 2020

Shihab.M. Quraish *Wasatiyyah* ; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Islam. Lentera hati. 2019

Afifuddin barisan "*Filsafat Pendidikan Islam: prinsip dan pengembangan*" (Yogyakarta: Grup penerbitan CV Budi Utama, 2018) Cet-1

Dalimunte, Sehat Sultoni. "*Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Banguna Ilmu Islamic Studies*" (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018) Cet-1

Amka,m,si Pusat Bahasa Dep pend. Nasional, Kamus bahasan Indonesia, (Jakarta:pusat bahasa Dept,pend, Nasional,2018)

Edy Sutrisno "*Aktualisasi Moderasi Beragma*"(jurnal bumnas Islam Vol 12 no 1) diakses pada tanggal 13 Agustus 2021 pukul 13.00

wawancara Kepala Sekolah SDN mongpok 3 tentang pendidikan, 15 agustus 2021 pukul 08 00

Wawancara Masyarakat ds.mongpok. pembangunan dan budaya di cikeusal,13 Agustus2021 pukul 08:00

Not: Muhammad naqub Al Attas konsep pendidikan Islam.
Hal 35 diakses pada tanggal 07 Agustus 2021 pukul
08:00

Toyib.2021” asal usul budaya terhadap pembangunan”.*hasil wawancara pribadi*:11 2021, kampung sampih desa mongpok kecamatan cikeusal

Agama, Kementerian. 2004. *Alquran Dan Terjemahnya*. 1st ed. Bandung: J-ART.

Agama, Tim Penyusun Kementerian. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. I. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2012. *Shahih Al-Bukhari*. I. Kairo: Dar al-Thuq al-Najah.

Al-Syatibi, Abu Ishaq. 2003. *Al-Muawafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah.)13

Asyur, Muhammad Tahir Ibnu. 2001. *Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyah*. II. Kairo: Dar al-Nafais.

Azzam, Abdul Aziz Muhamma d. 2009. *Al-Madkhal Fi Al-Qawaid Al-Fiqhiyah Wa Atsaruhu Fi Ahkami Al-Syar'iyah*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah.

Ghazali, Abdul Muqsith dkk. 2018. *Moderatisme Fatwa; Diskursus, Teori Dan Praktik*. Edited by Syafiq Hasyim dan Fahmi Syahirul Alim. I. Tangerang: International Center for Islam and Pluralism (ICIP).

Gusman, Indra. 2020. "Moderasi Beragama Di Tengah Wabah," April 9, 2020. <https://m.minangkabaunews.com/artikel-25276-moderasi-beragama-di-tengah-wabah-covid19.html>.

Haq, I. (2017). Jarimah Terhadap Kehormatan Simbol Simbol

Rizky, Muhammad. 2020. "Update Covid-19 Di Indonesia 21 Mei 2020: Positif 20.162 Orang, 4.838 Sembuh, & 1.278 Meninggal Dunia." *Www.Okezone.Com*, 2020. <https://nasional.okezone.com/read/2020/05/21/337/2217573/update-covid-19-di-indonesia-21-mei-2020-positif-20-162-orang-4-838-semuh-1-278-meninggal-dunia>.

Saenong, Faried F. dkk. 2020. *Fikih Pandemi; Beribadah Di Masa Wabah*. I. Jakarta: Nuo Publishing.

Syatar, Abdul. 2012. *Konsep Masyaqqah Perspektif Hukum Islam; Implementasi Terhadap Isu-Isu Fikih Kontemporer*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/6009>.

Agama, Tim Penyusun Kementerian. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. I. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Nisa Siti maemunatun dan Alif M. 2020. *Pengembangan ekonomi syariah melalui UMKM di desa tanjung anom kec. Mauk. Serang*. Serang: 3m media

Pusparini, martini dwi. 2015. *Konsep kesejahteraan dalam ekonomi islam*. Islamic economics jurnal Vol 1. No.1. juni 2015



Shihab M. Quraish.2019. *Wasathiyah: wawasan islam tentang moderasi beragama*. Tangerang. Lentera hati

